

EVIDENCE OF CORRESPONDENCE
ACCREDITED NATIONAL JOURNAL ARTICLES

Article Title : SITUASI COVID-19 DI DKI JAKARTA PERIODE JANUARI - JULI 2022

Journal : Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)

Authors : **Hermawan Saputra**

1. Submitted to the journal “Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)” (22-08-2022)
2. First revision: Accepted with major revision (24-08-2022)
3. Revision submitted (24-08-2022)
 - Revisions and amends
 - Revised version with highlights
4. Paper accepted (26-08-2022)
5. Final approval article (26-08-2022)
6. Paper published (01-09-2022)
 - Final paper

- 1. Submitted to the journal “Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)”
(22-08-2022)**

[MPPKI] Submission Acknowledgement

1 messages

Dr. Ahmad Yani, S.K.M.,M.Kes <ahmadyani@unismuhpalu.ac.id>

Mon, Aug 22, 2022 at 3:23
PM

To: Hermawan Saputra <hermawan.saputra@uhamka.ac.id>

Hermawan Saputra:

Thank you for submitting the manuscript, "Situasi Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari - Juli 2022" to Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI). With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript

URL: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/authorDashboard/submission/2718>

Username: drhermawans

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Dr. Ahmad Yani, S.K.M.,M.Kes

MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI>

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI
Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia
The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

SITUASI COVID-19 DI DKI JAKARTA PERIODE JANUARI - JULI 2022

Hermawan Saputra
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*Korespondensi Penulis: hermawan.saputra@uhamka.ac.id

Abstrak

Latar belakang: COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh. Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI).

Metode: Desain Penelitian ini menggunakan Pre eksperimental one group pretest posttest. Sampel penelitian sebanyak 26 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus positif pasien covid-19 di DKI Jakarta pada bulan februari dan Juli Tahun 2022, peningkatan pasien sembuh, peningkatan CFR pada bulan Maret dan Juli, dimana kenaikan CFR tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 1,07%, sedangkan CI pada periode Januari hingga Juli Tahun 2022 yaitu sebesar 0,60%.

Kesimpulan: Kesimpulan selama periode Januari hingga Juli 2022 kasus covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan-penurunan dan peningkatan lagi pada bulan Juli, hal ini dikarenakan adanya pelanggaran penggunaan masker diruang terbuka serta semakin meningkatnya aktifitas masyarakat diluar rumah. Pada dasarnya Covid-19 dapat saja menyerang berbagai usia dan karakteristik masyarakat untuk itu diperlukan penguatan community based untuk meningkatkan kesabaran, dan kesadaran.

Kata Kunci: COVID-19, DKI Jakarta, Situasi Covid-19, Penyakit Menular.

Abstract

Background: COVID-19 is an infectious disease that can be transmitted through droplets or sprinkling of the sufferer's saliva. People who are confirmed positive for COVID-19 can infect others as long as their host cells are still alive in the body. Corona virus continues to grow and replicate itself in the human respiratory tract, from the mouth, upper respiratory tract to the lungs. Transmission of this virus is through droplets or mini liquids that come out, for example when we talk, cough or sneeze. If the mini liquid hits other people, it has the potential to become a means of transmission

Objective: This study aims to see the Covid-19 situation in DKI Jakarta by monitoring data from January to January 2022, this includes the distribution of positive patients, recovered patients, dead patients, Case Fatality Rate (CFR) and Cumulative Incidence. (CI).

Methods: Design This study used a preexperimental one group pretest posttest. The research sample was 26 people. The sampling technique used was total sampling.

Results: The results showed that there was an increase in positive cases of Covid-19 patients in DKI Jakarta in February and July 2022, an increase in recovered patients, an increase in CFR in March and July, where the highest increase in CFR occurred in April, which was 1.07 %, while the CI in the period January to July 2022 is 0.60%.

Conclusion: In conclusion, during the period from January to July 2022, COVID-19 cases in DKI Jakarta experienced an increase and decrease again in July, this was due to the easing of the use of masks in open spaces and the increasing number of

people's activities outside the home. Basically, Covid-19 can attack various ages and characteristics of the community, so community based strengthening is needed to increase patience and awareness.

Keywords: COVID-19, DKI Jakarta, Covid-19 Situation, Infectious Diseases.

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh. Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan. Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan direct transmission atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet. Konsentrasi droplet di ruangan tertutup akan semakin tinggi sehingga penularannya akan semakin mudah. Berdasarkan penyelidikan epidemiologi, masa inkubasi COVID-19 berkisar antara 1 sampai 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 sampai 7 hari. WHO menyebutkan, gejala yang paling umum terjadi yaitu demam, batuk, kelelahan, dan kehilangan rasa atau bau. Sedangkan gejala yang sedikit tidak umum seperti sakit tenggorokan, sakit kepala, sakit dan nyeri badan, diare, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki, dan mata merah atau iritasi. Adapun gejala serius pada pasien COVID-19 seperti kesulitan bernafas atau sesak nafas, kesulitan berbicara atau bergerak atau bingung, dan nyeri dada. Orang yang memiliki imunitas tubuh yang baik, ketika terpapar virus corona sangat memungkinkan tertular namun tidak bergejala, hal tersebut sering terjadi umumnya pada usia muda dan tidak memiliki komorbid. Meskipun begitu, Orang Tanpa Gejala (OTG) tetap harus melakukan isolasi mandiri, karena meski tidak memiliki gejala namun tetap dapat bisa menularkan kepada orang yang lain (carier). (Saputra, 2019)

COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) bermula dari China tepatnya di Kota Wuhan Provinsi Hubei yang melaporkan pada tanggal 31 Januari 2020 ditemukan adanya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Pada tanggal 7 Januari 2020, China melaporkan telah dilakukannya identifikasi bahwa pneumonia tersebut disebut sebagai jenis baru coronavirus atau novel coronavirus (WHO China Office, 2020). Pada awal tahun 2022 WHO menyebutkan penyakit tersebut mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara diluar China. Pandemi ini terus berkembang hingga dilaporkan adanya kasus kematian dan morbiditas yang tinggi di seluruh dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit ini dengan sebutan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang menyerupai virus penyebab SARS pada tahun 2003. (Saputra, 2019)

Tantangan kesehatan masyarakat berkaitan dengan mewabahnya penyakit COVID-19 ini menemukan titik puncaknya ketika WHO menetapkannya menjadi pandemi (global pandemi). Kejadian pandemi bermakna adanya eskalasi kasus (penyakit) yang berpotensi menjangkiti seluruh populasi di dunia sehingga berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan dan pada akhirnya menyebabkan kemandekan ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, sejak ditetapkan oleh WHO sebagai global pandemi pada tanggal 9 Maret 2022, COVID-19 menjadi tantangan besar kesehatan masyarakat secara global. Presiden DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2022 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 31 Maret 2020 yang lalu setelah COVID-19 ditemukan pertama kali di DKI Jakarta pada 2 Maret 2020 dan terus meluas setidaknya hingga kuartal ke-3 tahun (Saputra, 2021)

Seiring berjalannya waktu, virus corona mengalami mutasi gen. Mutasi gen merupakan perubahan gen secara spontan dan bersifat turun menurun dari partikel virus induk ke partikel virus anaknya. Kita mengetahui bahwa gen virus corona terusun atas rangkaian ribo nucleic acid (RNA), oleh karena itu virus corona digolongkan sebagai virus RNA. Sehingga virus Covid-19 ini dapat saja mengalami mutasi secara terus menerus.

Sebagai gambaran dari data epidemiologi, sebagian besar kasus yang dikonfirmasi adalah berusia 30-79 tahun (86,6%) dengan mayoritas pasien yang meninggal berusia ≥ 60 tahun. Pasien dengan kelompok usia ≥ 80 ditandai dengan angka kematian tertinggi (20,3%) di antara semua kelompok umur. Sedangkan angka kematian pada anak usia 0-9 tahun dilaporkan berjumlah relatif kecil. Dari jenis kelamin, sementara ini lebih banyak pria yang terinfeksi Covid-19. Selain itu, laporan sampai dengan saat ini di beberapa negara di dunia, menunjukkan tidak ada kematian terjadi pada kasus ringan dan persentase kematian mencapai 49% pada pasien yang diklasifikasikan sebagai kasus kritis.⁷

Menurut informasi yang disampaikan oleh Johns Hopkins Center for Health Security, tidak diketahui secara jelas penyebab fluktuasi penambahan per hari angka kejadian kasus Covid-19 di DKI Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta hanya menyampaikan jumlah data penambahan pasien yang terinfeksi, jumlah kasus pasien sembuh dan jumlah kasus pasien meninggal secara umum. Hal ini tentu saja akan menyulitkan DKI Jakarta sendiri dalam menyusun strategi surveilans guna pemutusan rantai penularan dan juga penanganan wabah Covid-19. Oleh karena itu, wacana yang mendorong transparansi data dan pembukaan data Covid-19 seluas-luasnya di DKI Jakarta semakin kuat di masyarakat.⁷

DKI Jakarta sebagai kota metropolitan, tempat berlangsungnya berbagai urusan mulai dari perkantoran hingga pemerintahan. Mobilitas masyarakat sangat tinggi di dalamnya, bukan dari penduduknya saja melainkan dari beberapa wilayah penyangga lain di sekitarnya yakni Bo-gor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi (Bodetabek). Penyebaran COVID-19 utamanya disebabkan oleh mobilitas masyarakat baik itu lokal maupun antarwilayah.⁷ Oleh sebab itu, DKI Jakarta memiliki konsekuensi risiko tinggi penularan COVID-19.⁴

Dengan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi terkini penyebaran (Distribusi), angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) berdasarkan kelompok usia dan angka kematian (Case Fatality Rate) akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada periode Januari-Juli Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu penelitian untuk mendeskripsikan penyakit dan paparan pada populasi di suatu waktu tertentu, data yang dihasilkan dari data sekunder tersebut akan memberikan informasi tentang distribusi suatu kejadian tertentu. Penelitian dilakukan di website corona.jakarta.go.id terkait data Covid-19 di DKI Jakarta

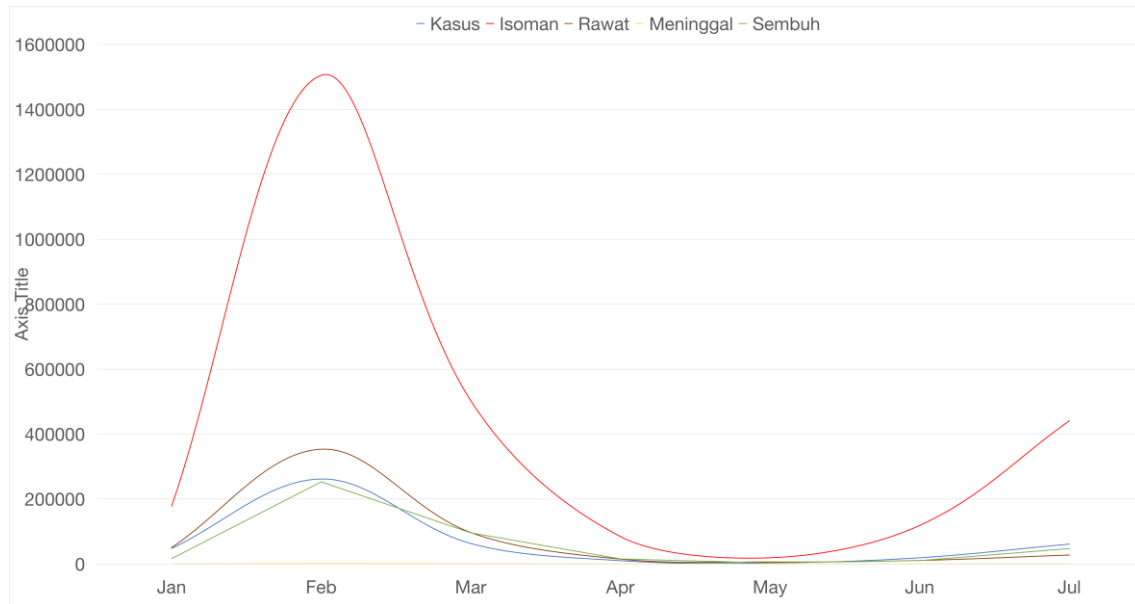
Data ini dianggap sudah mewakili seluruh populasi penelitian dan yang akan diteliti sebagai objek disebut sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampelnya adalah seluruh masyarakat DKI Jakarta, baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang terkonfirmasi Covid-19. Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI). Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan microsoft excel sederhana untuk mendapatkan data diatas.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan Analisa Univariat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran situasi epidemiologi Covid-19 terkini terhadap berapa jumlah distribusi penyebaran Covid-19 yang terpapar pada masyarakat di DKI Jakarta pada Tahun ke-3 Covid-19 di DKI Jakarta, distribusi penyebaran yang diperhatikan dalam penelitian ini meliputi berapa jumlah masyarakat DKI Jakarta yang terinfeksi positif penyakit Covid-19, jumlah kesembuhan pasien, berapa banyak kematian pada periode Januari-Januari 2022.

Pada tabel 1 dibawah ini, data tersebut didapat dari data sekunder yaitu website corona.jakarta.go.id. Penelitian ini juga dilakukan untuk diketahui angka kejadian penyakit atau Cummulative Incidence (CI) dan angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta. Distribusi, CI dan CFR pada penelitian ini dijabarkan pada bagian analisis univariat dibawah ini.

GRAFIK 1.1
SITUASI COVID-19 DI DKI JAKARTA PERIODE JANUARI-JULI 2022



Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kasus konfirmasi positif Covid-19 secara signifikan pada bulan februari 2022 dan menurun pada bulan mei. Namun Kembali terjadi peningkatan pada bulan Juni 2022.

Tabel 1
Distribusi dan Presentase Kasus Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Distribusi Penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta					
	Positif (n)	% Positif	Sembuh (n)	% Sembuh	Meninggal (n)	% Meninggal
Jan	48058	0.45%	16297	0.15%	78	0.16%
Feb	261484	2.46%	252914	2.38%	998	0.38%
Mar	62897	0.59%	95607	0.90%	503	0.80%
Apr	9998	0.09%	15373	0.14%	107	1.07%
May	2982	0.03%	3074	0.03%	29	0.97%
Jun	19025	0.18%	10346	0.10%	12	0.06%
Jul	61096	0.58%	47280	0.45%	87	0.14%
Grand Total	487936	4.60%	467004	4.40%	1850	0.38%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat Persentase distribusi penyebaran pasien terinfeksi positif Covid-19 didapatkan insidensi kasus covid-19 di DKI Jakarta yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Angka Insiden} = \frac{\sum \text{kejadian baru} *}{\sum \text{Populasi yang berisiko} *} \times 1000$$

Tabel 2.
Cummulative Incidence Kasus Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	Presentase %
Januari	48058	0.45%
Februari	261484	2.46%
Maret	62897	0.59%
April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Jumlah kasus suatu penyakit yang terjadi pada suatu populasi pada suatu waktu tertentu tidak hanya ditentukan pada frekuensi di mana kasus baru terjadi dan didiagnosis, tetapi juga pada durasi rata-rata suatu penyakit (misalnya waktu pemulihan atau kematian). Sebagai akibatnya, insidensi dapat bervariasi dari satu populasi dengan populasi lain karena variasi dalam durasi penyakit.^{1,2}

Distribusi pasien terinfeksi positif Covid-19 di DKI Jakarta dalam setiap bulan dapat dilihat pada tabel di atas sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat penurunan dan peningkatan jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 pada masyarakat di DKI Jakarta. Pada bulan Januari 2022 sebanyak 48058 kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta, kemudian terjadi peningkatan kasus positif pada bulan februari hingga maret yaitu sebanyak 261484. Sedangkan pada bulan Maret sebanyak 62897 kemudian pada bulan April 2022 terjadi penurunan yang cukup besar sejumlah 9998 kasus terinfeksi positif Covid-19 dan pada bulan Mei jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 sebanyak 2982, sedangkan pada bulan Juni kembali terjadi peningkatan kasus terinfeksi covid-19 menjadi 19025 dan semakin meningkat Pada bulan Juli memiliki kasus sebanyak 61096.

Kasus dan kasus positif Covid-19 semakin naik dua kali lipat pada bulan Januari 2022 menuju Februari 2022 di DKI Jakarta. Sehingga kasus positif dalam periode 7 bulan terakhir di DKI Jakarta mencapai perbedaan sebesar 465540 kasus positif Covid-19. Insiden kumulatif atau risiko adalah proporsi orang dalam suatu populasi yang terdiri dari orang-orang yang pada awalnya bebas dari penyakit yang kemudian menderita penyakit tertentu dalam suatu interval waktu. Insiden kumulatif, seperti prevalensi, merupakan suatu proporsi yang digambarkan dengan nilai 0 sampai 1 (seringnya persentase) dan pada kasus covid-19 di DKI Jakarta yaitu 0,60%.

Tabel 3.
Distribusi Penyebaran Kasus Sembuh Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Sembuh (n)	Presentase %
Januari	16297	0.15%
Februari	252914	2.38%
Maret	95607	0.90%
April	15373	0.14%
Mei	3074	0.03%
Juni	10346	0.10%
Juli	47280	0.45%

Pada tabel diatas dapat dilihat penyebaran distribusi pasien yang sembuh dari penyakit Covid-19 bulan Januari hingga Januari Tahun 2022 di DKI Jakarta. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan tingkat kesembuhan dari kasus penyakit Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 16297. Peningkatan kasus dari bulan Januari 2022 hingga bulan Februari 2022 memiliki kasus sembuh sebanyak 252914 dan pada bulan Maret 2022 terjadi penurunan jumlah kasus menjadi 95607 dari bulan sebelumnya yaitu bulan Februari 2022 sehingga pada bulan Maret ditemukan kasus sembuh sebesar 95607. Pada bulan April 2022 didapatkan peningkatan jumlah kasus sembuh sebesar 15373 dari bulan Maret sebelumnya sehingga bulan April memiliki 3074 kasus sembuh dari penyakit Covid-19. Terjadi juga penurunan pada bulan Mei sebesar 3074 kasus sembuh dari Covid-19 sehingga pada bulan Juni memiliki kasus sembuh sebanyak 10346 dan pada bulan Juli didapatkan peningkatan kasus sembuh Covid-19 yang sangat signifikan sebesar 47280 didapatkan jumlah kasus sembuh Covid-19 di DKI Jakarta.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan total pasien sembuh dari bulan Januari menuju Februari dan dari Februari menuju Maret dan terjadinya penurunan total pasien sembuh Covid-19 dari bulan Maret menuju April, diikuti peningkatan jumlah kasus sembuh Covid-19 dari bulan April menuju Mei dan tetap mengalami peningkatan jumlah kasus sembuh Covid- 19 sampai bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 4.
Distribusi Penyebaran Kasus Meninggal Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	Presentase %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%
Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%

Terdapat kasus pasien yang meninggal akibat terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel 4 diatas, terjadi peningkatan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada akhir bulan Januari menuju bulan Februari dari 78 kasus mencapai 998 kasus meninggal, kemudian terjadi penurunan dari bulan Februari menuju bulan Maret tahun 2022 menjadi 503 kasus yang meninggal akibat penyakit Covid-19, lalu mengalami penurunan angka kematian Covid-19 pada bulan April menjadi 107 kasus, dan pada bulan Mei terjadi penurunan kembali menjadi 29 kasus meninggal akibat penyakit Covid-19 di DKI Jakarta dan pada bulan Juni didapatkan 12 kasus meninggal, namun Kembali terjadi peningkatan kasus pada bulan juli sehingga menjadi 87 kasus pasien yang meninggal akibat Covid- 19 Tahun 2022 di DKI Jakarta.

Tabel 5
Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	CFR %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%
Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%
Grand Total	1850	0.38%

Pada tabel diatas dapat dilihat Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta tahun 2022 terjadi penurunan CFR Covid- 19 tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Juni namun pada bulan Januari ditemukan CFR sebesar 0.16% mengalami peningkatan dan penurunan hingga Juli menjadi 0,14%. Pada tahun 2022 bulan Januari ditemukan CFR Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.16% diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada bulan Februari sehingga CFR menjadi 0.38%, lalu terjadi peningkatan lagi pada bulan Maret sehingga CFR menjadi 0.80%, pada bulan April mengalami peningkatan CFR yang lebih besar dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,07%, kemudian pada bulan Mei ditemukan penurunan CFR menjadi 0.97% dan pada bulan Juni terjadi penurunan menjadi 0,06% namun mengalami peningkatan lagi menjadi 0,14% pada bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 6
Cumulative Incidence (CI) Covid-19 di DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	CI %
Januari	48058	0.46%
Februari	261484	2.53%
Maret	62897	0.60%

April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Cumulative Incidence atau angka kejadian penyakit Covid-19 dapat diketahui pada tabel diatas, pada bulan Januari ditemukan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.46%, kemudian pada bulan Februari terjadi peningkatan CI Covid-19 dari bulan sebelumnya yaitu 2.53%, kemudian pada bulan Maret mengalami peningkatan CI Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.60%, pada bulan April mengalami penurunan CI menjadi 0.03%, kemudian pada bulan Juni mengalami peningkatan kembali menjadi 0.18% dan pada bulan Juli terjadi peningkatan CI menjadi 0.58% di DKI Jakarta tahun 2022.

Berdasarkan hal tersebut diketahui adanya peningkatan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta Tahun 2022 dari bulan Januari menuju Februari dan dari Mei sampai Juli juga mengalami peningkatan CI. Lalu diikuti dengan penurunan besarnya CI pada bulan Maret menuju April dan Mei sehingga pada bulan April mencapai 0.09%, dan pada bulan Mei 0.03%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebaran (distribusi) dan angka kejadian penyakit (cummulative incidence) Covid- 19 yang ada di DKI Jakarta. Terdapat peningkatan kasus positif, kasus sembuh dan kasus meninggal Covid 19 di DKI Jakarta dari bulan Januari sampai bulan Februari, lalu terjadi peningkatan jumlah kasus dari bulan Februari menuju bulan Maret, kemudian terdapat lagi peningkatan kasus positif Covid-19 dari bulan April menuju Mei sampai bulan Juni, peningkatan kasus positif Covid-19 ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani Sagala dkk. Pada tahun 2022 menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 masih tinggi.

Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan kesadaran masyarakat DKI Jakarta masih rendah, selain itu tingkat kepatuhan masyarakat untuk melakukan social distancing juga masih terlihat rendah karena warga masih beraktivitas keluar rumah untuk tujuan rekreasi, duduk bergerombol, berkumpul tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak, sehingga penyebaran Covid-19 masih besar. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Noviyanti Putri pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa Jumlah kasus terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta meningkat dengan pesat, hal ini karena SARS-Cov-2 bertransmisi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. SARS-Cov-2 berasal dari hewan namun dapat menginfeksi manusia, saat ini penyebaran SARS-Cov-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif, pada manusia SARS-Cov-2 terutama menginfeksi sel-sel pada saluran napas yang melapisi alveoli, virus tersebut akan berikatan dengan reseptor-reseptor dan membuat jalan masuk ke dalam sel. Genom RNA virus akan dikeluarkan ke sitoplasma sel dan ditranslasikan menjadi dua poliprotein dan protein struktural, selanjutnya genom virus akan mulai bereplikasi. Flikoprotein pada selubung virus yang baru terbentuk memasuki membrane reticulum endoplasma dan selgolgi, terjadi pembentukan nukleokapsid yang tersusun dari genom RNA dan protein nukleokapsid.

Retikulum endoplasma akan ditumbuhi oleh partikel virus dan sel golgi. Pada tahap akhir, vesikel yang mengandung partikel virus akan bergabung menjadi membran plasma untuk melepaskan komponen virus yang baru.⁸ Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit komorbid hipertensi dan diabetes mellitus, jenis kelamin laki-laki dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari infeksi Covid-19. Distribusi jenis kelamin laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi dan diabetes mellitus diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2.⁹

Para peneliti, ilmuwan, dan praktisi kesehatan memberikan penjelasan tentang tanda atau gejala umum Covid-19, diantaranya demam yang tidak biasa (suhu lebih dari 37,5⁰ celcius. Hal ini menjadi pintu awal untuk mendeteksi lebih lanjut, terlebih lagi ketika disertai dengan adanya batuk, bersin, atau sakit kepala seperti orang pilek atau influenza. Situasi yang sangat khas dari gejala Covid-19 adalah bisa menimbulkan sesak nafas. Serangan sesak yang mendadak (*severe acute*) dan agak berat disebabkan karena adanya gejala pneumonia atau radang paru yang menjadi ciri khas Covid-19. Indikasi tersebut dapat dilihat dari hasil rontgen atau foto toraks, yang ditandai dengan adanya garis-garis putih sekitaran paru-paru, sebagai ciri-ciri umum dari orang yang menunjukkan gejala Covid-19. Belakangan, Covid-19 menyerang orang pada rentang usia produktif, orang-orang muda dengan vitalitas dan keadaan tubuh yang baik, sehingga mereka tidak memiliki gejala yang mengarah ke Covid-19. Kondisi tanpa gejala inilah yang harus diwaspadai, karena bisa jadi orang tanpa gejala itulah yang ternyata pembawa virus (*carier*). (Saputra, 2019)

Kasus Sembuh semakin meningkat di DKI Jakarta menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta sudah mulai peduli dan serius dalam mengobati penyakit Covid-19 serta mencegah penularan Covid-19 saat ini, karena dengan banyaknya pasien yang sembuh dapat menurunkan penularan Covid-19 di DKI Jakarta. Adapun cara dalam mengobati Covid-19 saat ini, secara farmakologis pasien yang positif covid-19 harus diberikan vitamin C. Dosis vitamin C yang diberi tergantung derajat keparahan Covid-19 tersebut, apabila ringan dapat diberikan dosis 500mg peroral 3 kali sehari selama 14 hari. Untuk derajat sedang dapat diberikan vitamin C 200-400 mg/8jam dengan 100 cc NaCl 0.9% habis dalam 1 jam diberi secara intravena dan apabila tidak diberikan vitamin C, harus fokus ke pengobatan yang mengancam nyawa seperti pemberian oksigen, lalu agar penderita Covid-19 sembuh harus diberikan obat seperti Azitromisin 500mg/24 jam selama 5-7 hari peroral dan diberi antivirus seperti Oseltamivir 75mg/ 12 jam per oral selama 5-7 hari. Penatalaksanaan secara Non- Farmakologis, penderita dapat secara mandiri menjalankan isolasi, istirahat yang cukup, memiliki ventilasi ruangan yang baik, tangan dicuci menggunakan sabun atau handsanitizer, jaga jarak dengan keluarga, minum dan juga makan yang sehat serta berjemur matahari minimal 10- 15 menit setiap hari.¹⁰

Kasus meninggal pasien tampak meningkat namun apabila dibandingkan terhadap kasus di DKI Jakarta yang positif terinfeksi, kasus meninggal semakin sedikit sehingga CFR pada data yang diambil dari Kemenkes RI semakin rendah. Hal itu menunjukkan adanya perubahan pengobatan oleh tenaga kesehatan yang semakin lama semakin baik, namun angka kematian masih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Maka sebaiknya masyarakat tetap melaksanakan pengobatan dan pencegahan Covid-19 agar kasus meninggal Covid-19 menurun. Adapun cara pencegahan terjadinya Covid-19 di DKI Jakarta, seperti sering menggunakan sabun sewaktu mencuci tangan atau handsanitizer, social distancing saat bekerja, belajar dan beribadah di rumah, memakai masker apabila sakit atau berada ditempat umum, jaga jarak dan menghindari berkerumun, segera mandi lalu ganti pakaian setelah tiba dirumah, meningkatkan imunitas tubuh dengan mengonsumsi gizi seimbang, tidak merokok, konsumsi suplemen vitamin, lakukan aktivitas fisik, istirahat cukup, mengendalikan penyakit penyerta seperti diabetes dan hipertensi, menerapkan etika batuk dan bersin dengan menutup mulut serta hidung kemudian mencuci tangan dengan sabun dan air yang bersih.²

Pada bulan Maret menuju April tahun 2022 kasus positif dan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta semakin menurun menunjukkan adanya kepatuhan masyarakat dalam mencegah dan mengobati saat itu. Namun, setelah bulan April terjadi peningkatan kembali kasus positif dan angka kematian Covid-19 yang berarti masyarakat menjadi lalai. Pada bulan Maret menuju April angka kesembuhan juga mengalami penurunan yang artinya terdapat ketidakpatuhan masyarakat DKI Jakarta dan tidak konsisten dalam menerapkan pengobatan atau pencegahan Covid-19 Tahun 2022 di DKI Jakarta.

Tingginya kasus positif tersebut menyebabkan rumah sakit rujukan Covid- 19 di beberapa daerah mulai kolaps karena keterbatasan sarana dan prasarana. Tenaga kesehatan juga kewalahan menghadapi peningkatan kasus sehingga berdampak pada kelelahan yang menyebabkan imunitas turun dan meningkatkan risiko penularan. Masing-masing perawat menangani tujuh pasien Covid-19, kondisi tersebut menyebabkan pasien yang berpeluang untuk

sumbu tidak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan standar Covid-19 sehingga mengalami keterlambatan penanganan yang dapat memperburuk kondisi dan menyebabkan kematian. Tingginya kematian menandakan belum berhasilnya suatu negara dalam mengatasi pandemi yang terjadi.¹¹

Virus Corona berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan. Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan *direct transmission* atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet). (Saputra, 2019)

Berdasarkan prinsip epidemiologi, dalam menurunkan kasus positif dan angka kematian yang aktif harus berfokus pada hilir dan hulu seperti berorientasi pada aspek promotif dan preventif. Hal ini dapat dilakukan penguatan peran puskesmas untuk mengatasi pandemi karena puskesmas merupakan fasilitas kesehatan dasar dan berada paling dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, puskesmas memiliki peran strategis dalam mendidik masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan serta memaksimalkan pengobatan sesuai rekomendasi WHO. DKI Jakarta sebaiknya bisa mengerahkan kader kesehatan untuk membantu penelusuran kontak erat dan edukasi kepada masyarakat terkait protokol kesehatan. Puskesmas juga bisa dijadikan tempat penanganan awal untuk pasien Orang Tanpa Gejala (OTG) sampai gejala ringan yang membutuhkan perawatan dapat berkurang untuk dirujuk ke rumah sakit sehingga rumah sakit tidak penuh. Adapun solusi dalam menurunkan angka kasus positif dan kasus meninggal aktif yaitu dengan mempercepat program vaksinasi. Vaksin terbukti dapat membantu menurunkan risiko tingkat keparahan sampai kematian akibat Covid-19.¹¹

Cumulative Incidence adalah probabilitas dari seorang yang tidak sakit untuk menjadi sakit selama periode waktu tertentu.¹² Cumulative Incidence atau angka kejadian penyakit pada Covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari bulan Januari hingga bulan Maret. Namun, mengalami penurunan pada bulan April yang kemudian mengalami peningkatan kembali dari bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2022 di DKI Jakarta.

Peningkatan tersebut menunjukkan semakin bertambahnya kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta dikarenakan lalai nya masyarakat DKI Jakarta sendiri. Masyarakat tidak menerapkan dan melakukan saran maupun nasihat dari tenaga kesehatan dan pemerintahan dalam pencegahan penularan seperti jaga jarak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berkumpul dalam suatu tempat, tidak menjaga kebersihan diri bahkan tidak menjaga imunitas atau kekebalan tubuh sehingga angka kejadian Covid-19 di DKI Jakarta semakin meningkat. Pada bulan April tahun 2022, kasus positif Covid-19 mengalami penurunan sesaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta hanya patuh dalam mengaplikasikan pencegahan Covid-19 pada saat bulan April saja. Pada bulan selanjutnya terjadi peningkatan Covid-19 dari bulan Mei hingga bulan Juni Tahun 2022 di DKI Jakarta.¹³

Selain dengan dilakukannya perawatan di Rumah sakit bagi pasien yang terkonfirmasi Covid-19, pasien dengan gejala ringan juga memilih untuk melakukan isolasi mandiri dirumah atau tempat-tempat yang memang telah disediakan pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta untuk melakukan isolasi mandiri, seperti dihotel atau rumah-rumah yang sudah disediakan untuk isolasi mandiri.

Isolasi mandiri merupakan bagian dari kewaspadaan, karena belum tentu orang yang bersentuhan dengan penderita Covid-19 serta merta positif. Kewaspadaan juga bisa dilakukan dengan meningkatkan imunitas tubuh agar tidak berdampak serius. Kalaupun seseorang menunjukkan gejala Covid-19, maka dapat mengontak fasilitas kesehatan, berkonsultasi dengan tetap menjaga jarak, menggunakan masker dan juga mengutarakan kepada tenaga kesehatan tentang apa yang dirasakannya. (Saputra, 2019)

Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 yang terjadi di DKI Jakarta dari bulan Januari hingga bulan Juni semakin lama semakin menurun. Mulai bulan Januari ke Februari, bulan Februari ke Maret sampai April, bulan Mei hingga Juni CFR Covid-19 di DKI Jakarta tahun 2022 semakin menurun. CFR adalah alat ukur yang umum digunakan untuk

mengukur keparahan dari penyakit akut yang berguna untuk menilai manfaat terapi baru atau keefektifan dari sebuah intervensi. CFR merupakan proporsi kasus penyakit tertentu yang menyebabkan kematian dalam suatu waktu. Umumnya CFR disajikan dalam bentuk persentase. CFR dihitung dengan cara pembagian dari pasien yang meninggal akibat Covid-19 dengan jumlah total pasien yang terkonfirmasi terkena Covid-19. Dalam menghitung CFR, data yang digunakan harus sudah dikonfirmasi dengan benar.

Covid-19 ini penyakit yang unik, daya penularannya termasuk tinggi, bahkan kini, di dunia angkanya hampir mencapai 10 juta pada tahun 2020. Namun kalau kita melihat dari *mortality rate* atau tingkat kematian yang disebabkan oleh Covid-19 sebenarnya cukup rendah, kisaran 4 – 5%. (Saputra, 2019).

CFR bisa berubah tergantung dari jumlah total pasien terkonfirmasi Covid-19, semakin besar hal tersebut maka semakin kecil CFR. Ada beberapa faktor yang memengaruhi CFR seperti terlambatnya terdiagnosis Covid-19 atau bahkan tidak sempat melakukan pemeriksaan Swab untuk penegakkan diagnose covid-19. Kapasitas pelayanan kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan, alat pelindung diri yang memadai, alat uji klinis untuk mendiagnosis dan kesiapan pemerintah pusat dalam menghadapi Covid-19 di DKI Jakarta terus ditingkatkan selama 3 tahun periode Covid-19. Jumlah laboratorium yang dapat mendiagnosis Covid-19 di DKI Jakarta juga sudah tersedia diseluruh puskesmas dan Rumah sakit, bahkan laboratorium milik swasta juga turut mendukung guna pemeriksaan yang semakin mudah dijangkau oleh masyarakat bahkan pelayanan swab secara homecare. Tentunya ini semua dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadi keterlambatan diagnosis pasien sehingga pasien dapat segera dilakukan pengobatan dan mencegah terjadinya transmisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diperoleh, penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari hingga bulan Juli tahun 2022 mengalami peningkatan kasus positif, kasus sembuh, kasus meninggal akibat kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan dan mengalami penurunan kasus positif, kasus sembuhserta kasus meninggal Covid-19 pada bulan April tahun 2022.

Angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) mengalami peningkatan pada bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni tahun 2022 dan mengalami penurunan pada bulan April tahun 2022. Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta mengalami penurunan dari bulan Januari sampai Juli tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bailey L, Vardulaki K, Langham J and Chandramohan D. Introduction to Epidemiology. Chapter 2 and 3. Open University Press, 2005.
2. Hennekens CH & Buring JE. Epidemiology in Medicine, Chapter 4. Little, Brown and Company, 1987.
3. WHO DKI Jakarta. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) – Situation Report 40. Diakses pada tanggal 27 Januari 2021.
4. Dr. Hermawan Saputra, SKM., MARS., CICS. 2022. 101 Pertanyaan Seputar Covid-19. Jogjakarta: PENERBIT KBM DKI JAKARTA
5. Dr. Hermawan Saputra, SKM., MARS., CICS. 2021. Filsafat Ilmu Kesehatan Masyarakat. Pasaman Barat: PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA
6. Hermawan Saputra. 2022 Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta dalam Pengendalian COVID-19. Media Kesehatan Masyarakat DKI Jakarta
7. Ghiffari RA. Dampak Populasi dan Mobilitas Perkotaan terhadap Penyebaran Pandemi Covid-19 di Jakarta. Jurnal Tunas Geografi. 2022;9(1):81-88.
8. Funk T, Pharris A, Spiteri G, et al. Characteristics of SARS-CoV-2 variants of concern B.1.1.7, B.1.351 or P.1: data from seven EU/EEA countries, weeks 38/2020 to 10/2021. Euro Surveill. 2021;26(16):2100348. doi: 10.2807/1560-7917. ES.2021.26.16.2100348

9. Parwanto MLE. People with Heart Disease have to be more Vigilant so as to Avoid COVID-19 [Internet]. Health Sci J. 2022; Sp. Iss.2 (007):1-2. Available from: <https://www.hsj.gr/medicine/people-with-heart-disease-have-to-bemore-vigilant-so-as-to-avoid-covid19.php?aid=34477>
10. Parwanto MLE. Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19. J Biomedika Kesehat. 2022;3(1):1-2. doi: 0.18051/JBiomedKes.2022. v3.1-2
11. New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group (NERVTAG). NERVTAG meeting on SARS-CoV-2 variant under investigation VUI-202212/01. 18 Dec 2022 [Internet]. New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group; 2022. Available from: <https://khub.net/documents/135939561/338928724/SARS-CoV-2+variant+under+investigation%2C+meeting+minutes.pdf/962e866b-161f-2fd5-1030-32b6ab467896?t=1608491166921>

**2. First revision: Accepted with major revision
(24-08-2022)**

[MPPKI] Editor Decision

1 messages

Ahmad Yani <ahmadyani@unismuhpalu.ac.id>

Wed, Aug 24, 2022 at 2:58
PM

To: Hermawan Saputra <hermawan.saputra@uhamka.ac.id>

Hermawan Saputra:

We have reached a decision regarding your submission to Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), "Situasi Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari - Juli 2022".

Our decision is: Revisions Required

Ahmad Yani
ahmadyani@unismuhpalu.ac.id

MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI>

 **A-2718-Article Text-7868-1-4-20220822.docx**
1534K

ISSN 2597- 6052

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia
The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

SITUASI COVID-19 DI DKI JAKARTA PERIODE JANUARI - JULI 2022

Hermawan Saputra
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*Korespondensi Penulis: hermawan.saputra@uhamka.ac.id

Abstrak

Latar belakang: COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh. Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI).

Metode: Desain Penelitian ini menggunakan Pre eksperimental one group pretest posttest. Sampel penelitian sebanyak 26 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus positif pasien covid-19 di DKI Jakarta pada bulan februari dan Juli Tahun 2022, peningkatan pasien sembuh, peningkatan CFR pada bulan Maret dan Juli, dimana kenaikan CFR tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 1,07%, sedangkan CI pada periode Januari hingga Juli Tahun 2022 yaitu sebesar 0,60%.

Kesimpulan: Kesimpulan selama periode Januari hingga Juli 2022 kasus covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan-penurunan dan peningkatan lagi pada bulan Juli, hal ini dikarenakan adanya pelanggaran penggunaan masker diruang terbuka serta semakin meningkatnya aktifitas masyarakat diluar rumah. Pada dasarnya Covid-19 dapat saja menyerang berbagai usia dan karakteristik masyarakat untuk itu diperlukan penguatan community based untuk meningkatkan kesabaran, dan kesadaran.

Kata Kunci: COVID-19, DKI Jakarta, Situasi Covid-19, Penyakit Menular.

Abstract

Background: COVID-19 is an infectious disease that can be transmitted through droplets or sprinkling of the sufferer's saliva. People who are confirmed positive for COVID-19 can infect others as long as their host cells are still alive in the body. Corona virus continues to grow and replicate itself in the human respiratory tract, from the mouth, upper respiratory tract to the lungs. Transmission of this virus is through droplets or mini liquids that come out, for example when we talk, cough or sneeze. If the mini liquid hits other people, it has the potential to become a means of transmission

Objective: This study aims to see the Covid-19 situation in DKI Jakarta by monitoring data from January to January 2022, this includes the distribution of positive patients, recovered patients, dead patients, Case Fatality Rate (CFR) and Cumulative Incidence. (CI).

Methods: Design This study used a preexperimental one group pretest posttest. The research sample was 26 people. The sampling technique used was total sampling.

Results: The results showed that there was an increase in positive cases of Covid-19 patients in DKI Jakarta in February and July 2022, an increase in recovered patients, an increase in CFR in March and July, where the highest increase in CFR occurred in April, which was 1.07 %, while the CI in the period January to July 2022 is 0.60%.

Conclusion: In conclusion, during the period from January to July 2022, COVID-19 cases in DKI Jakarta experienced an increase and decrease again in July, this was due to the easing of the use of masks in open spaces and the increasing number of

people's activities outside the home. Basically, Covid-19 can attack various ages and characteristics of the community, so community based strengthening is needed to increase patience and awareness.

Keywords: COVID-19, DKI Jakarta, Covid-19 Situation, Infectious Diseases.

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh. Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan. Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan direct transmission atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet. Konsentrasi droplet di ruangan tertutup akan semakin tinggi sehingga penularannya akan semakin mudah. Berdasarkan penyelidikan epidemiologi, masa inkubasi COVID-19 berkisar antara 1 sampai 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 sampai 7 hari. WHO menyebutkan, gejala yang paling umum terjadi yaitu demam, batuk, kelelahan, dan kehilangan rasa atau bau. Sedangkan gejala yang sedikit tidak umum seperti sakit tenggorokan, sakit kepala, sakit dan nyeri badan, diare, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki, dan mata merah atau iritasi. Adapun gejala serius pada pasien COVID-19 seperti kesulitan bernafas atau sesak nafas, kesulitan berbicara atau bergerak atau bingung, dan nyeri dada. Orang yang memiliki imunitas tubuh yang baik, ketika terpapar virus corona sangat memungkinkan tertular namun tidak bergejala, hal tersebut sering terjadi umumnya pada usai muda dan tidak memiliki komorbid. Meskipun begitu, Orang Tanpa Gejala (OTG) tetap harus melakukan isolasi mandiri, karena meski tidak memiliki gejala namun tetap dapat bisa menularkan kepada orang yang lain (carier). (Saputra, 2019)

COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) bermula dari China tepatnya di Kota Wuhan Provinsi Hubei yang melaporkan pada tanggal 31 Juni 2019 ditemukan adanya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Pada tanggal 7 Januari 2020, China melaporkan telah dilakukannya identifikasi bahwa pneumonia tersebut disebut sebagai jenis baru coronavirus atau novel coronavirus (WHO China Office, 2020). Pada awal tahun 2022 WHO menyebutkan penyakit tersebut mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara diluar China. Pandemi ini terus berkembang hingga dilaporkan adanya kasus kematian dan morbiditas yang tinggi di seluruh dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit ini dengan sebutan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang menyerupai virus penyebab SARS pada tahun 2003. (Saputra, 2019)

Tantangan kesehatan masyarakat berkaitan dengan mewabahnya penyakit COVID-19 ini menemukan titik puncaknya ketika WHO menetapkannya menjadi pandemi (global pandemi). Kejadian pandemi bermakna adanya eskalasi kasus (penyakit) yang berpotensi menjangkiti seluruh populasi di dunia sehingga berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan dan pada akhirnya menyebabkan kemandekan ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, sejak ditetapkan oleh WHO sebagai global pandemi pada tanggal 9 Maret 2022, COVID-19 menjadi tantangan besar kesehatan masyarakat secara global. Presiden DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2022 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 31 Maret 2020 yang lalu setelah COVID-19 ditemukan pertama kali di DKI Jakarta pada 2 Maret 2020 dan terus meluas setidaknya hingga kuartal ke-3 tahun (Saputra, 2021)

Commented [user1]: Satu Paragraf terdiri dari beberapa kalimat. Anda menulis tidak memberi jeda nafas pembaca. Selain itu, cara melakukan sitasi juga keliru.

sebaiknya jika menulis, 1 atau 2 kalimat anda pasti menggunakan referensi. Nah itu perlu distasi.

Seiring berjalannya waktu, virus corona mengalami mutasi gen. Mutasi gen merupakan perubahan gen secara spontan dan bersifat turun menurun dari partikel virus induk ke partikel virus anaknya. Kita mengetahui bahwa gen virus corona terusun atas rangkaian ribo nucleic acid (RNA), oleh karena itu virus corona digolongkan sebagai virus RNA. Sehingga virus Covid-19 ini dapat saja mengalami mutasi secara terus menerus.

Sebagai gambaran dari data epidemiologi, sebagian besar kasus yang dikonfirmasi adalah berusia 30-79 tahun (86,6%) dengan mayoritas pasien yang meninggal berusia ≥ 60 tahun. Pasien dengan kelompok usia ≥ 80 ditandai dengan angka kematian tertinggi (20,3%) di antara semua kelompok umur. Sedangkan angka kematian pada anak usia 0-9 tahun dilaporkan berjumlah relatif kecil. Dari jenis kelamin, sementara ini lebih banyak pria yang terinfeksi Covid-19. Selain itu, laporan sampai dengan saat ini di beberapa negara di dunia, menunjukkan tidak ada kematian terjadi pada kasus ringan dan persentase kematian mencapai 49% pada pasien yang diklasifikasikan sebagai kasus kritis.⁷

Menurut informasi yang disampaikan oleh Johns Hopkins Center for Health Security, tidak diketahui secara jelas penyebab fluktuasi penambahan per hari angka kejadian kasus Covid-19 di DKI Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta hanya menyampaikan jumlah data penambahan pasien yang terinfeksi, jumlah kasus pasien sembuh dan jumlah kasus pasien meninggal secara umum. Hal ini tentu saja akan menyulitkan DKI Jakarta sendiri dalam menyusun strategi surveilans guna pemutusan rantai penularan dan juga penanganan wabah Covid-19. Oleh karena itu, wacana yang mendorong transparansi data dan pembukaan data Covid-19 seluas-luasnya di DKI Jakarta semakin kuat di masyarakat.⁷

DKI Jakarta sebagai kota metropolitan, tempat berlangsungnya berbagai urusan mulai dari perkantoran hingga pemerintahan. Mobilitas masyarakat sangat tinggi di dalamnya, bukan dari penduduknya saja melainkan dari beberapa wilayah penyangga lain di sekitarnya yakni Bo-gor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi (Bodetabek). Penyebaran COVID-19 utamanya disebabkan oleh mobilitas masyarakat baik itu lokal maupun antarwilayah.⁷ Oleh sebab itu, DKI Jakarta memiliki konsekuensi risiko tinggi penularan COVID-19.⁴

Dengan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi terkini penyebaran (Distribusi), angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) berdasarkan kelompok usia dan angka kematian (Case Fatality Rate) akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada periode Januari-Juli Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu penelitian untuk mendeskripsikan penyakit dan paparan pada populasi di suatu waktu tertentu, data yang dihasilkan dari data sekunder tersebut akan memberikan informasi tentang distribusi suatu kejadian tertentu. Penelitian dilakukan di website corona.jakarta.go.id terkait data Covid-19 di DKI Jakarta

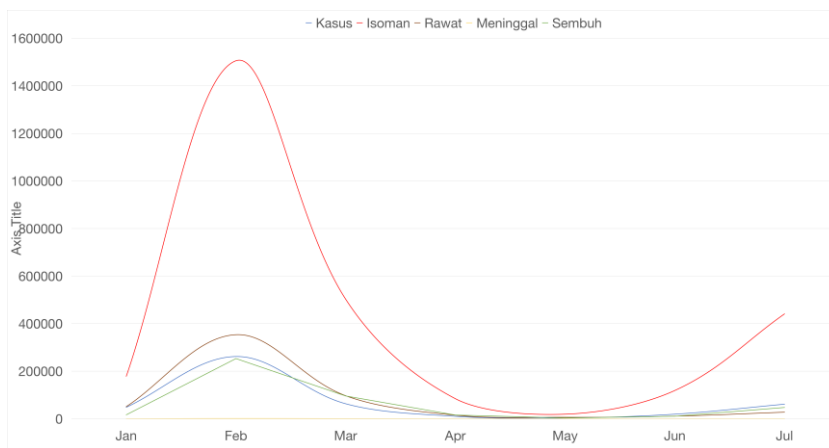
Data ini dianggap sudah mewakili seluruh populasi penelitian dan yang akan diteliti sebagai objek disebut sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampelnya adalah seluruh masyarakat DKI Jakarta, baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang terkonfirmasi Covid-19. Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI). Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan microsoft excel sederhana untuk mendapatkan data diatas.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan Analisa Univariat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran situasi epidemiologi Covid-19 terkini terhadap berapa jumlah distribusi penyebaran Covid-19 yang terpapar pada masyarakat di DKI Jakarta pada Tahun ke-3 Covid-19 di DKI Jakarta, distribusi penyebaran yang diperhatikan dalam penelitian ini meliputi berapa jumlah masyarakat DKI Jakarta yang terinfeksi positif penyakit Covid-19, jumlah kesembuhan pasien, berapa banyak kematian pada periode Januari-Januari 2022.

Pada tabel 1 dibawah ini, data tersebut didapat dari data sekunder yaitu website corona.jakarta.go.id. Penelitian ini juga dilakukan untuk diketahui angka kejadian penyakit atau Cummulative Incidence (CI) dan angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta. Distribusi, CI dan CFR pada penelitian ini dijabarkan pada bagian analisis univariat dibawah ini.

GRAFIK 1.1
SITUASI COVID-19 DI DKI JAKARTA PERIODE JANUARI-JULI 2022



Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kasus konfirmasi positif Covid-19 secara signifikan pada bulan februari 2022 dan menurun pada bulan mei. Namun Kembali terjadi peningkatan pada bulan Juni 2022.

Tabel 1
Distribusi dan Presentase Kasus Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Distribusi Penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta					
	Positif (n)	% Positif	Sembuh (n)	% Sembuh	Meninggal (n)	% Meninggal
Jan	48058	0.45%	16297	0.15%	78	0.16%
Feb	261484	2.46%	252914	2.38%	998	0.38%
Mar	62897	0.59%	95607	0.90%	503	0.80%
Apr	9998	0.09%	15373	0.14%	107	1.07%
May	2982	0.03%	3074	0.03%	29	0.97%
Jun	19025	0.18%	10346	0.10%	12	0.06%
Jul	61096	0.58%	47280	0.45%	87	0.14%
Grand Total	487936	4.60%	467004	4.40%	1850	0.38%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat Persentase distribusi penyebaran pasien terinfeksi positif Covid-19 didapatkan insidensi kasus covid-19 di DKI Jakarta yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Angka Insiden} = \frac{\sum \text{kejadian baru} *}{\sum \text{Populasi yang berisiko} *} \times 1000$$

Tabel 2.
Cummulative Incidence Kasus Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	Presentase %
Januari	48058	0.45%
Februari	261484	2.46%
Maret	62897	0.59%
April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Jumlah kasus suatu penyakit yang terjadi pada suatu populasi pada suatu waktu tertentu tidak hanya ditentukan pada frekuensi di mana kasus baru terjadi dan didiagnosis, tetapi juga pada durasi rata-rata suatu penyakit (misalnya waktu pemulihan atau kematian). Sebagai akibatnya, insidensi dapat bervariasi dari satu populasi dengan populasi lain karena variasi dalam durasi penyakit.^{1,2}

Distribusi pasien terinfeksi positif Covid-19 di DKI Jakarta dalam setiap bulan dapat dilihat pada tabel di atas sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat penurunan dan peningkatan jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 pada masyarakat di DKI Jakarta. Pada bulan Januari 2022 sebanyak 48058 kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta, kemudian terjadi peningkatan kasus positif pada bulan februari hingga maret yaitu sebanyak 261484. Sedangkan pada bulan Maret sebanyak 62897 kemudian pada bulan April 2022 terjadi penurunan yang cukup besar sejumlah 9998 kasus terinfeksi positif Covid-19 dan pada bulan Mei jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 sebanyak 2982, sedangkan pada bulan Juni kembali terjadi peningkatan kasus terinfeksi covid-19 menjadi 19025 dan semakin meningkat Pada bulan Juli memiliki kasus sebanyak 61096.

Kasus dan kasus positif Covid-19 semakin naik dua kali lipat pada bulan Januari 2022 menuju Februari 2022 di DKI Jakarta. Sehingga kasus positif dalam periode 7 bulan terakhir di DKI Jakarta mencapai perbedaan sebesar 465540 kasus positif Covid-19. Insiden kumulatif atau risiko adalah proporsi orang dalam suatu populasi yang terdiri dari orang-orang yang pada awalnya bebas dari penyakit yang kemudian menderita penyakit tertentu dalam suatu interval waktu. Insiden kumulatif, seperti prevalensi, merupakan suatu proporsi yang digambarkan dengan nilai 0 sampai 1 (seringnya persentase) dan pada kasus covid-19 di DKI Jakarta yaitu 0,60%.

Tabel 3.
Distribusi Penyebaran Kasus Sembuh Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Sembuh (n)	Presentase %
Januari	16297	0.15%
Februari	252914	2.38%
Maret	95607	0.90%
April	15373	0.14%
Mei	3074	0.03%
Juni	10346	0.10%
Juli	47280	0.45%

Pada tabel diatas dapat dilihat penyebaran distribusi pasien yang sembuh dari penyakit Covid-19 bulan Januari hingga Januari Tahun 2022 di DKI Jakarta. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan tingkat kesembuhan dari kasus penyakit Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 16297. Peningkatan kasus dari bulan Januari 2022 hingga bulan Februari 2022 memiliki kasus sembuh sebanyak 252914 dan pada bulan Maret 2022 terjadi penurunan jumlah kasus menjadi 95607 dari bulan sebelumnya yaitu bulan Februari 2022 sehingga pada bulan Maret ditemukan kasus sembuh sebesar 95607. Pada bulan April 2022 didapatkan peningkatan jumlah kasus sembuh sebesar 15373 dari bulan Maret sebelumnya sehingga bulan April memiliki 3074 kasus sembuh dari penyakit Covid-19. Terjadi juga penurunan pada bulan Mei sebesar 3074 kasus sembuh dari Covid-19 sehingga pada bulan Juni memiliki kasus sembuh sebanyak 10346 dan pada bulan Juli didapatkan peningkatan kasus sembuh Covid-19 yang sangat signifikan sebesar 47280 didapatkan jumlah kasus sembuh Covid-19 di DKI Jakarta.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan total pasien sembuh dari bulan Januari menuju Februari dan dari Februari menuju Maret dan terjadinya penurunan total pasien sembuh Covid-19 dari bulan Maret menuju April, diikuti peningkatan jumlah kasus sembuh Covid-19 dari bulan April menuju Mei dan tetap mengalami peningkatan jumlah kasus sembuh Covid- 19 sampai bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 4.
Distribusi Penyebaran Kasus Meninggal Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	Presentase %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%
Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%

Terdapat kasus pasien yang meninggal akibat terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel 4 diatas, terjadi peningkatan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada akhir bulan Januari menuju bulan Februari dari 78 kasus mencapai 998 kasus meninggal, kemudian terjadi penurunan dari bulan Februari menuju bulan Maret tahun 2022 menjadi 503 kasus yang meninggal akibat penyakit Covid-19, lalu mengalami penurunan angka kematian Covid-19 pada bulan April menjadi 107 kasus, dan pada bulan Mei terjadi penurunan kembali menjadi 29 kasus meninggal akibat penyakit Covid-19 di DKI Jakarta dan pada bulan Juni didapatkan 12 kasus meninggal, namun Kembali terjadi peningkatan kasus pada bulan juli sehingga menjadi 87 kasus pasien yang meninggal akibat Covid- 19 Tahun 2022 di DKI Jakarta.

Tabel 5
Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	CFR %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%
Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%
Grand Total	1850	0.38%

Pada tabel diatas dapat dilihat Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta tahun 2022 terjadi penurunan CFR Covid- 19 tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Juni namun pada bulan Januari ditemukan CFR sebesar 0.16% mengalami peningkatan dan penurunan hingga Juli menjadi 0,14%. Pada tahun 2022 bulan Januari ditemukan CFR Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.16% diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada bulan Februari sehingga CFR menjadi 0.38%, lalu terjadi peningkatan lagi pada bulan Maret sehingga CFR menjadi 0.80%, pada bulan April mengalami peningkatan CFR yang lebih besar dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,07%, kemudian pada bulan Mei ditemukan penurunan CFR menjadi 0.97% dan pada bulan Juni terjadi penurunan menjadi 0,06% namun mengalami peningkatan lagi menjadi 0,14% pada bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 6
Cumulative Incidence (CI) Covid-19 di DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	CI %
Januari	48058	0.46%
Februari	261484	2.53%
Maret	62897	0.60%

April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Cumulative Incidence atau angka kejadian penyakit Covid-19 dapat diketahui pada tabel diatas, pada bulan Januari ditemukan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.46%, kemudian pada bulan Februari terjadi peningkatan CI Covid-19 dari bulan sebelumnya yaitu 2.53%, kemudian pada bulan Maret mengalami peningkatan CI Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.60%, pada bulan April mengalami penurunan CI menjadi 0.03%, kemudian pada bulan Juni mengalami peningkatan kembali menjadi 0.18% dan pada bulan Juli terjadi peningkatan CI menjadi 0.58% di DKI Jakarta tahun 2022.

Berdasarkan hal tersebut diketahui adanya peningkatan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta Tahun 2022 dari bulan Januari menuju Februari dan dari Mei sampai Juli juga mengalami peningkatan CI. Lalu diikuti dengan penurunan besarnya CI pada bulan Maret menuju April dan Mei sehingga pada bulan April mencapai 0.09%, dan pada bulan Mei 0.03%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebaran (distribusi) dan angka kejadian penyakit (cumulative incidence) Covid-19 yang ada di DKI Jakarta. Terdapat peningkatan kasus positif, kasus sembuh dan kasus meninggal Covid-19 di DKI Jakarta dari bulan Januari sampai bulan Februari, lalu terjadi peningkatan jumlah kasus dari bulan Februari menuju bulan Maret, kemudian terdapat lagi peningkatan kasus positif Covid-19 dari bulan April menuju Mei sampai bulan Juni, peningkatan kasus positif Covid-19 ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani Sagala dkk. Pada tahun 2022 menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 masih tinggi.

Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan kesadaran masyarakat DKI Jakarta masih rendah, selain itu tingkat kepatuhan masyarakat untuk melakukan social distancing juga masih terlihat rendah karena warga masih beraktivitas keluar rumah untuk tujuan rekreasi, duduk bergerombol, berkumpul tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak, sehingga penyebaran Covid-19 masih besar. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Noviyanti Putri pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa Jumlah kasus terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta meningkat dengan pesat, hal ini karena SARS-Cov-2 bertransmisi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. SARS-Cov-2 berasal dari hewan namun dapat menginfeksi manusia, saat ini penyebaran SARS-Cov-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif, pada manusia SARS-Cov-2 terutama menginfeksi sel-sel pada saluran napas yang melapisi alveoli, virus tersebut akan berikatan dengan reseptor-reseptor dan membuat jalan masuk ke dalam sel. Genom RNA virus akan dikeluarkan ke sitoplasma sel dan ditranslasikan menjadi dua poliprotein dan protein struktural, selanjutnya genom virus akan mulai bereplikasi. Flikoprotein pada selubung virus yang baru terbentuk memasuki membrane retikulum endoplasma dan selgolgi, terjadi pembentukan nukleokapsid yang tersusun dari genom RNA dan protein nukleokapsid.

Retikulum endoplasma akan ditumbuhi oleh partikel virus dan sel golgi. Pada tahap akhir, vesikel yang mengandung partikel virus akan bergabung menjadi membran plasma untuk melepaskan komponen virus yang baru.⁸ Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit komorbid hipertensi dan diabetes mellitus, jenis kelamin laki-laki dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari infeksi Covid-19. Distribusi jenis kelamin laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi dan diabetes mellitus diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2.⁹

Para peneliti, ilmuwan, dan praktisi kesehatan memberikan penjelasan tentang tanda atau gejala umum Covid-19, diantaranya demam yang tidak biasa (suhu lebih dari 37,5^o celcius. Hal ini menjadi pintu awal untuk mendeteksi lebih lanjut, terlebih lagi ketika disertai dengan adanya batuk, bersin, atau sakit kepala seperti orang pilek atau influenza. Situasi yang sangat khas dari gejala Covid-19 adalah bisa menimbulkan sesak nafas. Serangan sesak yang mendadak (*severe acute*) dan agak berat disebabkan karena adanya gejala pneumonia atau radang paru yang menjadi ciri khas Covid-19. Indikasi tersebut dapat dilihat dari hasil rontgen atau foto toraks, yang ditandai dengan adanya garis-garis putih sekitaran paru-paru, sebagai ciri-ciri umum dari orang yang menunjukkan gejala Covid-19. Belakangan, Covid-19 menyerang orang pada rentang usia produktif, orang-orang muda dengan vitalitas dan keadaan tubuh yang baik, sehingga mereka tidak memiliki gejala yang mengarah ke Covid-19. Kondisi tanpa gejala inilah yang harus diwaspadai, karena bisa jadi orang tanpa gejala itulah yang ternyata pembawa virus (*carier*). (Saputra, 2019)

Kasus Sembuh semakin meningkat di DKI Jakarta menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta sudah mulai peduli dan serius dalam mengobati penyakit Covid-19 serta mencegah penularan Covid-19 saat ini, karena dengan banyaknya pasien yang sembuh dapat menurunkan penularan Covid-19 di DKI Jakarta. Adapun cara dalam mengobati Covid-19 saat ini, secara farmakologis pasien yang positif covid-19 harus diberikan vitamin C. Dosis vitamin C yang diberi tergantung derajat keparahan Covid-19 tersebut, apabila ringan dapat diberikan dosis 500mg peroral 3 kali sehari selama 14 hari. Untuk derajat sedang dapat diberikan vitamin C 200-400 mg/8jam dengan 100 cc NaCl 0.9% habis dalam 1 jam diberi secara intravena dan apabila tidak diberikan vitamin C, harus fokus ke pengobatan yang mengancam nyawa seperti pemberian oksigen, lalu agar penderita Covid-19 sembuh harus diberikan obat seperti Azitromisin 500mg/24 jam selama 5-7 hari peroral dan diberi antivirus seperti Oseltamivir 75mg/ 12 jam per oral selama 5-7 hari. Penatalaksanaan secara Non- Farmakologis, penderita dapat secara mandiri menjalankan isolasi, istirahat yang cukup, memiliki ventilasi ruangan yang baik, tangan dicuci menggunakan sabun atau handsanitizer, jaga jarak dengan keluarga, minum dan juga makan yang sehat serta berjemur matahari minimal 10- 15 menit setiap hari.¹⁰

Kasus meninggal pasien tampak meningkat namun apabila dibandingkan terhadap kasus di DKI Jakarta yang positif terinfeksi, kasus meninggal semakin sedikit sehingga CFR pada data yang diambil dari Kemenkes RI semakin rendah. Hal itu menunjukkan adanya perubahan pengobatan oleh tenaga kesehatan yang semakin lama semakin baik, namun angka kematian masih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Maka sebaiknya masyarakat tetap melaksanakan pengobatan dan pencegahan Covid-19 agar kasus meninggal Covid-19 menurun. Adapun cara pencegahan terjadinya Covid-19 di DKI Jakarta, seperti sering menggunakan sabun sewaktu mencuci tangan atau handsanitizer, social distancing saat bekerja, belajar dan beribadah di rumah, memakai masker apabila sakit atau berada ditempat umum, jaga jarak dan menghindari berkerumun, segera mandi lalu ganti pakaian setelah tiba dirumah, meningkatkan imunitas tubuh dengan mengonsumsi gizi seimbang, tidak merokok, konsumsi suplemen vitamin, lakukan aktivitas fisik, istirahat cukup, mengendalikan penyakit penyerta seperti diabetes dan hipertensi, menerapkan etika batuk dan bersin dengan menutup mulut serta hidung kemudian mencuci tangan dengan sabun dan air yang bersih.²

Pada bulan Maret menuju April tahun 2022 kasus positif dan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta semakin menurun menunjukkan adanya kepatuhan masyarakat dalam mencegah dan mengobati saat itu. Namun, setelah bulan April terjadi peningkatan kembali kasus positif dan angka kematian Covid-19 yang berarti masyarakat menjadi lalai. Pada bulan Maret menuju April angka kesembuhan juga mengalami penurunan yang artinya terdapat ketidakpatuhan masyarakat DKI Jakarta dan tidak konsisten dalam menerapkan pengobatan atau pencegahan Covid-19 Tahun 2022 di DKI Jakarta.

Tingginya kasus positif tersebut menyebabkan rumah sakit rujukan Covid-19 di beberapa daerah mulai kolaps karena keterbatasan sarana dan prasarana. Tenaga kesehatan juga kewalahan menghadapi peningkatan kasus sehingga berdampak pada kelelahan yang menyebabkan imunitas turun dan meningkatkan risiko penularan. Masing-masing perawat menangani tujuh pasien Covid-19, kondisi tersebut menyebabkan pasien yang berpeluang untuk

sumbu tidak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan standar Covid-19 sehingga mengalami keterlambatan penanganan yang dapat memperburuk kondisi dan menyebabkan kematian. Tingginya kematian menandakan belum berhasilnya suatu negara dalam mengatasi pandemi yang terjadi.¹¹

Virus Corona berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan. Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan *direct transmission* atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet). (Saputra, 2019)

Berdasarkan prinsip epidemiologi, dalam menurunkan kasus positif dan angka kematian yang aktif harus berfokus pada hilir dan hulu seperti berorientasi pada aspek promotif dan preventif. Hal ini dapat dilakukan penguatan peran puskesmas untuk mengatasi pandemi karena puskesmas merupakan fasilitas kesehatan dasar dan berada paling dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, puskesmas memiliki peran strategis dalam mendidik masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan serta memaksimalkan pengobatan sesuai rekomendasi WHO. DKI Jakarta sebaiknya bisa mengerahkan kader kesehatan untuk membantu penelusuran kontak erat dan edukasi kepada masyarakat terkait protokol kesehatan. Puskesmas juga bisa dijadikan tempat penanganan awal untuk pasien Orang Tanpa Gejala (OTG) sampai gejala ringan yang membutuhkan perawatan dapat berkurang untuk dirujuk ke rumah sakit sehingga rumah sakit tidak penuh. Adapun solusi dalam menurunkan angka kasus positif dan kasus meninggal aktif yaitu dengan mempercepat program vaksinasi. Vaksin terbukti dapat membantu menurunkan risiko tingkat keparahan sampai kematian akibat Covid-19.¹¹

Cumulative Incidence adalah probabilitas dari seorang yang tidak sakit untuk menjadi sakit selama periode waktu tertentu.¹² Cumulative Incidence atau angka kejadian penyakit pada Covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari bulan Januari hingga bulan Maret. Namun, mengalami penurunan pada bulan April yang kemudian mengalami peningkatan kembali dari bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2022 di DKI Jakarta.

Peningkatan tersebut menunjukkan semakin bertambahnya kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta dikarenakan lalai nya masyarakat DKI Jakarta sendiri. Masyarakat tidak menerapkan dan melakukan saran maupun nasihat dari tenaga kesehatan dan pemerintahan dalam pencegahan penularan seperti jaga jarak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berkumpul dalam suatu tempat, tidak menjaga kebersihan diri bahkan tidak menjaga imunitas atau kekebalan tubuh sehingga angka kejadian Covid-19 di DKI Jakarta semakin meningkat. Pada bulan April tahun 2022, kasus positif Covid-19 mengalami penurunan sesaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta hanya patuh dalam mengaplikasikan pencegahan Covid-19 pada saat bulan April saja. Pada bulan selanjutnya terjadi peningkatan Covid-19 dari bulan Mei hingga bulan Juni Tahun 2022 di DKI Jakarta¹³

Selain dengan dilakukannya perawatan di Rumah sakit bagi pasien yang terkonfirmasi Covid-19, pasien dengan gejala ringan juga memilih untuk melakukan isolasi mandiri dirumah atau tempat-tempat yang memang telah disediakan pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta untuk melakukan isolasi mandiri, seperti dihotel atau rumah-rumah yang sudah disediakan untuk isolasi mandiri.

Isolasi mandiri merupakan bagian dari kewaspadaan, karena belum tentu orang yang bersentuhan dengan penderita Covid-19 serta merta positif. Kewaspadaan juga bisa dilakukan dengan meningkatkan imunitas tubuh agar tidak berdampak serius. Kalaupun seseorang menunjukkan gejala Covid-19, maka dapat mengontak fasilitas kesehatan, berkonsultasi dengan tetap menjaga jarak, menggunakan masker dan juga mengutarakan kepada tenaga kesehatan tentang apa yang dirasakannya. (Saputra, 2019)

Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 yang terjadi di DKI Jakarta dari bulan Januari hingga bulan Juni semakin lama semakin menurun. Mulai bulan Januari ke Februari, bulan Februari ke Maret sampai April, bulan Mei hingga Juni CFR Covid-19 di DKI Jakarta tahun 2022 semakin menurun. CFR adalah alat ukur yang umum digunakan untuk

mengukur keparahan dari penyakit akut yang berguna untuk menilai manfaat terapi baru atau keefektifan dari sebuah intervensi. CFR merupakan proporsi kasus penyakit tertentu yang menyebabkan kematian dalam suatu waktu. Umumnya CFR disajikan dalam bentuk persentase. CFR dihitung dengan cara pembagian dari pasien yang meninggal akibat Covid-19 dengan jumlah total pasien yang terkonfirmasi terkena Covid-19. Dalam menghitung CFR, data yang digunakan harus sudah dikonfirmasi dengan benar.

Covid-19 ini penyakit yang unik, daya penularannya termasuk tinggi, bahkan kini, di dunia angkanya hampir mencapai 10 juta pada tahun 2020. Namun kalau kita melihat dari *mortality rate* atau tingkat kematian yang disebabkan oleh Covid-19 sebenarnya cukup rendah, kisaran 4 – 5%. (Saputra, 2019).

CFR bisa berubah tergantung dari jumlah total pasien terkonfirmasi Covid-19, semakin besar hal tersebut maka semakin kecil CFR. Ada beberapa faktor yang memengaruhi CFR seperti terlambatnya terdiagnosis Covid-19 atau bahkan tidak sempat melakukan pemeriksaan swab untuk penegakkan diagnose covid-19. Kapasitas pelayanan kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan, alat pelindung diri yang memadai, alat uji klinis untuk mendiagnosis dan kesiapan pemerintah pusat dalam menghadapi Covid-19 di DKI Jakarta terus ditingkatkan selama 3 tahun periode Covid-19. Jumlah laboratorium yang dapat mendiagnosis Covid-19 di DKI Jakarta juga sudah tersedia diseluruh puskesmas dan Rumah sakit, bahkan laboratorium milik swasta juga turut mendukung guna pemeriksaan yang semakin mudah dijangkau oleh masyarakat bahkan pelayanan swab secara homecare. Tentunya ini semua dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadi keterlambatan diagnosis pasien sehingga pasien dapat segera dilakukan pengobatan dan mencegah terjadinya transmisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diperoleh, penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari hingga bulan Juli tahun 2022 mengalami peningkatan kasus positif, kasus sembuh, kasus meninggal akibat kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan dan mengalami penurunan kasus positif, kasus sembuhserta kasus meninggal Covid-19 pada bulan April tahun 2022.

Angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) mengalami peningkatan pada bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni tahun 2022 dan mengalami penurunan pada bulan April tahun 2022. Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta mengalami penurunan dari bulan Januari sampai Juli tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bailey L, Vardulaki K, Langham J and Chandramohan D. Introduction to Epidemiology. Chapter 2 and 3. Open University Press, 2005.
2. Hennekens CH & Buring JE. Epidemiology in Medicine, Chapter 4. Little, Brown and Company, 1987.
3. WHO DKI Jakarta. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) – Situation Report 40. Diakses pada tanggal 27 Januari 2021.
4. Dr. Hermawan Saputra, SKM., MARS., CICS. 2022. 101 Pertanyaan Seputar Covid-19. Jogjakarta: PENERBIT KBM DKI JAKARTA
5. Dr. Hermawan Saputra, SKM., MARS., CICS. 2021. Filsafat Ilmu Kesehatan Masyarakat. Pasaman Barat: PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA
6. Hermawan Saputra. 2022 Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta dalam Pengendalian COVID-19. Media Kesehatan Masyarakat DKI Jakarta
7. Ghiffari RA. Dampak Populasi dan Mobilitas Perkotaan terhadap Penyebaran Pandemi Covid-19 di Jakarta. Jurnal Tunas Geografi. 2022;9(1):81-88.
8. Funk T, Pharris A, Spiteri G, et al. Characteristics of SARS-CoV-2 variants of concern B.1.1.7, B.1.351 or P.1: data from seven EU/EEA countries, weeks 38/2022 to 10/2021. Euro Surveill. 2021;26(16):2100348. doi: 10.2807/1560-7917. ES.2021.26.16.2100348

9. Parwanto MLE. People with Heart Disease have to be more Vigilant so as to Avoid COVID-19 [Internet]. Health Sci J. 2022; Sp. Iss.2 (007):1-2. Available from: <https://www.hsj.gr/medicine/people-with-heart-disease-have-to-bemore-vigilant-so-as-to-avoid-covid19.php?aid=34477>
10. Parwanto MLE. Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19. J Biomedika Kesehat. 2022;3(1):1-2. doi: 0.18051/JBiomedKes.2022. v3.1-2
11. New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group (NERVTAG). NERVTAG meeting on SARS-CoV-2 variant under investigation VUI-202212/01. 18 Dec 2022 [Internet]. New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group; 2022. Available from: <https://khub.net/documents/135939561/338928724/SARS-CoV-2+variant+under+investigation%2C+meeting+minutes.pdf/962e866b-161f-2fd5-1030-32b6ab467896?t=1608491166921>

- 3. Revision submitted (24-08-2022)**
 - Revisions and amends**
 - Revised version with highlights**

- **Revisions and amends**

MATRICES OF AMENDMENTS FOR REVIEWER

Comments and Suggestions for Authors	Author's Responds
<p>Satu Paragraf terdiri dari beberapa kalimat. Anda menulis tidak memberi jedah nafas pembaca. Selain itu, cara melakukan sitasi juga keliru.</p> <p>sebaiknya jika menulis, 1 atau 2 kalimat anda pasti menggunakan referensi. Nah itu perlu distasi.</p>	<p>Terima kasih untuk masukan dan poin perbaikan pada artikel kami. Kami akan memperbaiki kalimat pada paragraph pendahuluan dan akan menambahkan sitasi pada setiap kalimat sitasi.</p>

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia
The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

SITUASI COVID-19 DI DKI JAKARTA PERIODE JANUARI - JULI 2022

Hermawan Saputra
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*Korespondensi Penulis: hermawan.saputra@uhamka.ac.id

Abstrak

Latar belakang: COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh. Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI).

Metode: Desain Penelitian ini menggunakan Pre eksperimental one group pretest posttest. Sampel penelitian sebanyak 26 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus positif pasien covid-19 di DKI Jakarta pada bulan februari dan Juli Tahun 2022, peningkatan pasien sembuh, peningkatan CFR pada bulan Maret dan Juli, dimana kenaikan CFR tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 1,07%, sedangkan CI pada periode Januari hingga Juli Tahun 2022 yaitu sebesar 0,60%.

Kesimpulan: Kesimpulan selama periode januari hingga juli 2022 kasus covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan-penurunan dan peningkatan lagi pada bulan Juli, hal ini dikarenakan adanya pelanggaran penggunaan masker diruang terbuka serta semakin meningkatnya aktifitas masyarakat diluar rumah. Pada dasarnya Covid-19 dapat saja menyerang berbagai usia dan karakteristik masyarakat untuk itu diperlukan penguatan community based untuk meningkatkan kesabaran, dan kesadaran.

Kata Kunci: COVID-19, DKI Jakarta, Situasi Covid-19, Penyakit Menular.

Abstract

Background: COVID-19 is an infectious disease that can be transmitted through droplets or sprinkling of the sufferer's saliva. People who are confirmed positive for COVID-19 can infect others as long as their host cells are still alive in the body. Corona virus continues to grow and replicate itself in the human respiratory tract, from the mouth, upper respiratory tract to the lungs. Transmission of this virus is through droplets or mini liquids that come out, for example when we talk, cough or sneeze. If the mini liquid hits other people, it has the potential to become a means of transmission

Objective: This study aims to see the Covid-19 situation in DKI Jakarta by monitoring data from January to January 2022, this includes the distribution of positive patients, recovered patients, dead patients, Case Fatality Rate (CFR) and Cumulative Incidence. (CI).

Methods: Design This study used a preexperimental one group pretest posttest. The research sample was 26 people. The sampling technique used was total sampling.

- **Revised version with highlights**

MPPKI (Month, 2022) Vol. X. No. X

Results: The results showed that there was an increase in positive cases of Covid-19 patients in DKI Jakarta in February and July 2022, an increase in recovered patients, an increase in CFR in March and July, where the highest increase in CFR occurred in April, which was 1.07 %, while the CI in the period January to July 2022 is 0.60%.

Conclusion: In conclusion, during the period from January to July 2022, COVID-19 cases in DKI Jakarta experienced an increase and decrease again in July, this was due to the easing of the use of masks in open spaces and the increasing number of people's activities outside the home. Basically, Covid-19 can attack various ages and characteristics of the community, so community based strengthening is needed to increase patience and awareness.

Keywords: COVID-19, DKI Jakarta, Covid-19 Situation, Infectious Diseases.

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh(1). Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru(2). Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan. Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan direct transmission atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet. Konsentrasi droplet di ruangan tertutup akan semakin tinggi sehingga penularannya akan semakin mudah(3).

Berdasarkan penyelidikan epidemiologi, masa inkubasi COVID-19 berkisar antara 1 sampai 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 sampai 7 hari(3). WHO menyebutkan, gejala yang paling umum terjadi yaitu demam, batuk, kelelahan, dan kehilangan rasa atau bau. Sedangkan gejala yang sedikit tidak umum seperti sakit tenggorokan, sakit kepala, sakit dan nyeri badan, diare, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki, dan mata merah atau iritasi. Adapun gejala serius pada pasien COVID-19 seperti kesulitan bernafas atau sesak nafas, kesulitan berbicara atau bergerak atau bingung, dan nyeri dada(4). Orang yang memiliki imunitas tubuh yang baik, ketika terpapar virus corona sangat memungkinkan tertular namun tidak bergejala, hal tersebut sering terjadi umumnya pada usai muda dan tidak memiliki komorbid. Meskipun begitu, Orang Tanpa Gejala (OTG) tetap harus melakukan isolasi mandiri, karena meski tidak memiliki gejala namun tetap dapat bisa menularkan kepada orang yang lain (carrier) (5).

COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) bermula dari China tepatnya di Kota Wuhan Provinsi Hubei yang melaporkan pada tanggal 31 Juni 2019 ditemukan adanya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Pada tanggal 7 Januari 2020, China melaporkan telah dilakukannya identifikasi bahwa pneumonia tersebut disebut sebagai jenis baru coronavirus atau novel coronavirus (6). Pada awal tahun 2022 WHO menyebutkan penyakit tersebut mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara diluar China. Pandemi ini terus berkembang hingga dilaporkan adanya kasus kematian dan morbiditas yang tinggi di seluruh dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit ini dengan sebutan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang menyerupai virus penyebab SARS pada tahun 2003 (7).

Tantangan kesehatan masyarakat berkaitan dengan mewabahnya penyakit COVID-19 ini menemukan titik puncaknya ketika WHO menetapkannya menjadi pandemi (global pandemi). Kejadian pandemi bermakna adanya eskalasi kasus (penyakit) yang berpotensi menjangkiti seluruh populasi di dunia sehingga berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan dan pada akhirnya menyebabkan kemunduran ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, sejak ditetapkan oleh WHO sebagai global pandemi pada tanggal 9 Maret 2022, COVID-19 menjadi tantangan besar kesehatan masyarakat secara global (8). Presiden DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2022 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 31 Maret 2020 yang lalu setelah COVID-19 ditemukan pertama kali di DKI Jakarta pada 2 Maret 2020 dan terus meluas setidaknya hingga kuartal ke-3 tahun (7).

Seiring berjalannya waktu, virus corona mengalami mutasi gen. Mutasi gen merupakan perubahan gen secara spontan dan bersifat turun menurun dari partikel virus induk ke partikel virus anaknya. Kita mengetahui bahwa gen virus corona tersusun atas rangkaian ribonucleic acid (RNA), oleh karena itu virus corona digolongkan sebagai virus RNA. Sehingga virus Covid-19 ini dapat saja mengalami mutasi secara terus menerus (9).

Sebagai gambaran dari data epidemiologi, sebagian besar kasus yang dikonfirmasi adalah berusia 30-79 tahun (86,6%) dengan mayoritas pasien yang meninggal berusia ≥ 60 tahun. Pasien dengan kelompok usia ≥ 80 ditandai dengan angka kematian tertinggi (20,3%) di antara semua kelompok umur. Sedangkan angka kematian pada anak usia 0-9 tahun dilaporkan berjumlah relatif kecil. Dari jenis kelamin, sementara ini lebih banyak pria yang terinfeksi Covid-19. Selain itu, laporan sampai dengan saat ini di beberapa negara di dunia, menunjukkan tidak ada kematian terjadi pada kasus ringan dan persentase kematian mencapai 49% pada pasien yang diklasifikasikan sebagai kasus kritis (7).

Menurut informasi yang disampaikan oleh Johns Hopkins Center for Health Security, tidak diketahui secara jelas penyebab fluktuasi penambahan per hari angka kejadian kasus Covid-19 di DKI Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta hanya menyampaikan jumlah data penambahan pasien yang terinfeksi, jumlah kasus pasien sembuh dan jumlah kasus pasien meninggal secara umum. Hal ini tentu saja akan menyulitkan DKI Jakarta sendiri dalam menyusun strategi surveilans guna pemutusan rantai penularan dan juga penanganan wabah Covid-19. Oleh karena itu, wacana yang mendorong transparansi data dan pembukaan data Covid-19 seluas-luasnya di DKI Jakarta semakin kuat di masyarakat (10)

DKI Jakarta sebagai kota metropolitan, tempat berlangsungnya berbagai urusan mulai dari perkantoran hingga pemerintahan. Mobilitas masyarakat sangat tinggi di dalamnya, bukan dari penduduknya saja melainkan dari beberapa wilayah penyangga lain di sekitarnya yakni Bo-gor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi (Bodetabek). Penyebaran COVID-19 utamanya disebabkan oleh mobilitas masyarakat baik itu lokal maupun antarwilayah.⁷ Oleh sebab itu, DKI Jakarta memiliki konsekuensi risiko tinggi penularan COVID-19 (4).

Dengan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi terkini penyebaran (Distribusi), angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) berdasarkan kelompok usia dan angka kematian (Case Fatality Rate) akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada periode Januari-Juli Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu penelitian untuk mendeskripsikan penyakit dan paparan pada populasi di suatu waktu tertentu, data yang dihasilkan dari data sekunder tersebut akan memberikan informasi tentang distribusi suatu kejadian tertentu. Penelitian dilakukan di website corona.jakarta.go.id terkait data Covid-19 di DKI Jakarta

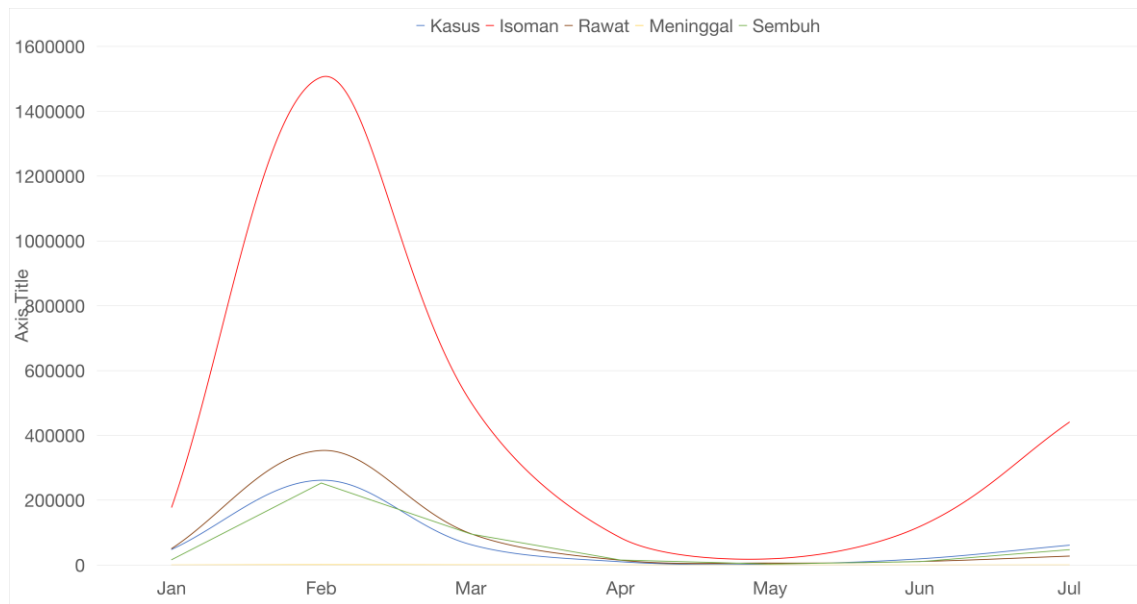
Data ini dianggap sudah mewakili seluruh populasi penelitian dan yang akan diteliti sebagai objek disebut sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampelnya adalah seluruh masyarakat DKI Jakarta, baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang terkonfirmasi Covid-19. Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif,

pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI). Data yang diperoleh selanjutnya akan diekstraksi menggunakan microsoft excel sederhana untuk mendapatkan data diatas.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan Analisa Univariat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran situasi epidemiologi Covid-19 terkini terhadap berapa jumlah distribusi penyebaran Covid-19 yang terpapar pada masyarakat di DKI Jakarta pada Tahun ke-3 Covid-19 di DKI Jakarta, distribusi penyebaran yang diperhatikan dalam penelitian ini meliputi berapa jumlah masyarakat DKI Jakarta yang terinfeksi positif penyakit Covid-19, jumlah kesembuhan pasien, berapa banyak kematian pada periode Januari-Januari 2022. Pada tabel 1 dibawah ini, data tersebut didapat dari data sekunder yaitu website corona.jakarta.go.id. Penelitian ini juga dilakukan untuk diketahui angka kejadian penyakit atau Cummulative Incidence (CI) dan angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta. Distribusi, CI dan CFR pada penelitian ini dijabarkan pada bagian analisis univariat dibawah ini.

GRAFIK 1.1
SITUASI COVID-19 DI DKI JAKARTA PERIODE JANUARI-JULI 2022



Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kasus konfirmasi positif Covid-19 secara signifikan pada bulan february 2022 dan menurun pada bulan mei. Namun Kembali terjadi peningkatan pada bulan Juni 2022.

Tabel 1
Distribusi dan Presentase Kasus Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Distribusi Penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta					
	Positif (n)	% Positif	Sembuh (n)	% Sembuh	Meninggal (n)	% Meninggal
Jan	48058	0.45%	16297	0.15%	78	0.16%
Feb	261484	2.46%	252914	2.38%	998	0.38%
Mar	62897	0.59%	95607	0.90%	503	0.80%
Apr	9998	0.09%	15373	0.14%	107	1.07%

May	2982	0.03%	3074	0.03%	29	0.97%
Jun	19025	0.18%	10346	0.10%	12	0.06%
Jul	61096	0.58%	47280	0.45%	87	0.14%
Grand Total	487936	4.60%	467004	4.40%	1850	0.38%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat Persentase distribusi penyebaran pasien terinfeksi positif Covid-19 didapatkan insidensi kasus covid-19 di DKI Jakarta yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Angka Insiden} = \frac{\sum \text{kejadian baru} *}{\sum \text{Populasi yang berisiko} *} \times 1000$$

Tabel 2.
Cummulative Incidence Kasus Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	Presentase %
Januari	48058	0.45%
Februari	261484	2.46%
Maret	62897	0.59%
April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Jumlah kasus suatu penyakit yang terjadi pada suatu populasi pada suatu waktu tertentu tidak hanya ditentukan pada frekuensi di mana kasus baru terjadi dan didiagnosis, tetapi juga pada durasi rata-rata suatu penyakit (misalnya waktu pemulihan atau kematian). Sebagai akibatnya, insidensi dapat bervariasi dari satu populasi dengan populasi lain karena variasi dalam durasi penyakit.^{1,2}

Distribusi pasien terinfeksi positif Covid-19 di DKI Jakarta dalam setiap bulan dapat dilihat pada tabel di atas sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat penurunan dan peningkatan jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 pada masyarakat di DKI Jakarta. Pada bulan Januari 2022 sebanyak 48058 kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta, kemudian terjadi peningkatan kasus positif pada bulan februari hingga maret yaitu sebanyak 261484. Sedangkan pada bulan Maret sebanyak 62897 kemudian pada bulan April 2022 terjadi penurunan yang cukup besar sejumlah 9998 kasus terinfeksi positif Covid-19 dan pada bulan Mei jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 sebanyak 2982, sedangkan pada bulan Juni kembali terjadi peningkatan kasus terinfeksi covid-19 menjadi 19025 dan semakin meningkat Pada bulan Juli memiliki kasus sebanyak 61096.

Kasus dan kasus positif Covid-19 semakin naik dua kali lipat pada bulan Januari 2022 menuju Februari 2022 di DKI Jakarta. Sehingga kasus positif dalam periode 7 bulan terakhir di DKI Jakarta mencapai perbedaan sebesar 465540 kasus positif Covid-19. Insiden kumulatif atau risiko adalah proporsi orang dalam suatu populasi yang terdiri dari orang-orang yang pada awalnya bebas dari penyakit yang kemudian menderita penyakit tertentu dalam suatu interval waktu. Insiden kumulatif, seperti prevalensi, merupakan suatu proporsi yang digambarkan dengan nilai 0 sampai 1 (seringnya persentase) dan pada kasus covid-19 di DKI Jakarta yaitu 0,60%.

Tabel 3.
Distribusi Penyebaran Kasus Sembuh Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Sembuh (n)	Presentase %
Januari	16297	0.15%
Februari	252914	2.38%
Maret	95607	0.90%
April	15373	0.14%
Mei	3074	0.03%
Juni	10346	0.10%
Juli	47280	0.45%

Pada tabel diatas dapat dilihat penyebaran distribusi pasien yang sembuh dari penyakit Covid-19 bulan Januari hingga Januari Tahun 2022 di DKI Jakarta. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan tingkat kesembuhan dari kasus penyakit Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 16297. Peningkatan kasus dari bulan Januari 2022 hingga bulan Februari 2022 memiliki kasus sembuh sebanyak 252914 dan pada bulan Maret 2022 terjadi penurunan jumlah kasus menjadi 95607 dari bulan sebelumnya yaitu bulan Februari 2022 sehingga pada bulan Maret ditemukan kasus sembuh sebesar 95607. Pada bulan April 2022 didapatkan peningkatan jumlah kasus sembuh sebesar 15373 dari bulan Maret sebelumnya sehingga bulan April memiliki 3074 kasus sembuh dari penyakit Covid-19. Terjadi juga penurunan pada bulan Mei sebesar 3074 kasus sembuh dari Covid-19 sehingga pada bulan Juni memiliki kasus sembuh sebanyak 10346 dan pada bulan Juli didapatkan peningkatan kasus sembuh Covid-19 yang sangat signifikan sebesar 47280 didapatkan jumlah kasus sembuh Covid-19 di DKI Jakarta.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan total pasien sembuh dari bulan Januari menuju Februari dan dari Februari menuju Maret dan terjadinya penurunan total pasien sembuh Covid-19 dari bulan Maret menuju April, diikuti peningkatan jumlah kasus sembuh Covid-19 dari bulan April menuju Mei dan tetap mengalami peningkatan jumlah kasus sembuh Covid-19 sampai bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 4.
Distribusi Penyebaran Kasus Meninggal Covid-19 DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	Presentase %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%

Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%
Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%

Terdapat kasus pasien yang meninggal akibat terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel 4 diatas, terjadi peningkatan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada akhir bulan Januari menuju bulan Februari dari 78 kasus mencapai 998 kasus meninggal, kemudian terjadi penurunan dari bulan Februari menuju bulan Maret tahun 2022 menjadi 503 kasus yang meninggal akibat penyakit Covid-19, lalu mengalami penurunan angka kematian Covid-19 pada bulan April menjadi 107 kasus, dan pada bulan Mei terjadi penurunan kembali menjadi 29 kasus meninggal akibat penyakit Covid-19 di DKI Jakarta dan pada bulan Juni didapatkan 12 kasus meninggal, namun Kembali terjadi peningkatan kasus pada bulan juli sehingga menjadi 87 kasus pasien yang meninggal akibat Covid- 19 Tahun 2022 di DKI Jakarta.

Tabel 5
Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	CFR %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%
Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%
Grand Total	1850	0.38%

Pada tabel diatas dapat dilihat Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta tahun 2022 terjadi penurunan CFR Covid- 19 tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Juni namun pada bulan Januari ditemukan CFR sebesar 0.16% mengalami peningkatan dan penurunan hingga Juli menjadi 0,14%. Pada tahun 2022 bulan Januari ditemukan CFR Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.16% diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada bulan Februari sehingga CFR menjadi 0.38%, lalu terjadi peningkatan lagi pada bulan Maret sehingga CFR menjadi 0.80%, pada bulan April mengalami peningkatan CFR yang lebih besar dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,07%, kemudian pada bulan Mei ditemukan penurunan CFR menjadi 0.97% dan pada bulan Juni terjadi penurunan menjadi 0,06% namun mengalami peningkatan lagi menjadi 0,14% pada bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 6

**Cumulative Incidence (CI) Covid-19 di DKI Jakarta
Periode Januari-Juli 2022**

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	CI %
Januari	48058	0.46%
Februari	261484	2.53%
Maret	62897	0.60%
April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Cumulative Incidence atau angka kejadian penyakit Covid-19 dapat diketahui pada tabel diatas, pada bulan Januari ditemukan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.46%, kemudian pada bulan Februari terjadi peningkatan CI Covid-19 dari bulan sebelumnya yaitu 2.53%, kemudian pada bulan Maret mengalami peningkatan CI Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.60%, pada bulan April mengalami penurunan CI menjadi 0.03%, kemudian pada bulan Juni mengalami peningkatan kembali menjadi 0.18% dan pada bulan Juli terjadi peningkatan CI menjadi 0.58% di DKI Jakarta tahun 2022.

Berdasarkan hal tersebut diketahui adanya peningkatan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta Tahun 2022 dari bulan Januari menuju Februari dan dari Mei sampai Juli juga mengalami peningkatan CI. Lalu diikuti dengan penurunan besarnya CI pada bulan Maret menuju April dan Mei sehingga pada bulan April mencapai 0.09%, dan pada bulan Mei 0.03%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebaran (distribusi) dan angka kejadian penyakit (cummulative incidence) Covid- 19 yang ada di DKI Jakarta. Terdapat peningkatan kasus positif, kasus sembuh dan kasus meninggal Covid 19 di DKI Jakarta dari bulan Januari sampai bulan Februari, lalu terjadi peningkatan jumlah kasus dari bulan Februari menuju bulan Maret, kemudian terdapat lagi peningkatan kasus positif Covid-19 dari bulan April menuju Mei sampai bulan Juni, peningkatan kasus positif Covid-19 ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani Sagala dkk. Pada tahun 2022 menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 masih tinggi (11).

Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan kesadaran masyarakat DKI Jakarta masih rendah, selain itu tingkat kepatuhan masyarakat untuk melakukan social distancing juga masih terlihat rendah karena warga masih beraktivitas keluar rumah untuk tujuan rekreasi, duduk bergerombol, berkumpul tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak, sehingga penyebaran Covid-19 masih besar (12). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Noviyanti Putri pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa Jumlah kasus terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta meningkat dengan pesat, hal ini karena SARS-Cov-2 bertransmisi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. SARS-Cov-2 berasal dari hewan namun dapat menginfeksi manusia, saat ini penyebaran SARS-Cov-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif, pada manusia SARS-Cov-2 terutama menginfeksi sel-sel pada saluran napas yang melapisi alveoli, virus tersebut akan berikatan dengan reseptor-reseptor dan membuat jalan masuk ke dalam sel. Genom RNA virus akan dikeluarkan ke sitoplasma sel dan ditranslasikan menjadi dua poliprotein dan protein struktural, selanjutnya genom virus akan mulai bereplikasi.

Flikoprotein pada selubung virus yang baru terbentuk memasuki membrane reticulum endoplasma dan selgolgi, terjadi pembentukan nukleokapsid yang tersusun dari genom RNA dan protein nukleokapsid (13).

Retikulum endoplasma akan ditumbuhi oleh partikel virus dan sel golgi. Pada tahap akhir, vesikel yang mengandung partikel virus akan bergabung menjadi membran plasma untuk melepaskan komponen virus yang baru.⁸ Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit komorbid hipertensi dan diabetes mellitus, jenis kelamin laki-laki dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari infeksi Covid-19. Distribusi jenis kelamin laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi dan diabetes mellitus diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2 (14)

Para peneliti, ilmuwan, dan praktisi kesehatan memberikan penjelasan tentang tanda atau gejala umum Covid-19, diantaranya demam yang tidak biasa (suhu lebih dari 37,5⁰ celcius. Hal ini menjadi pintu awal untuk mendeteksi lebih lanjut, terlebih lagi ketika disertai dengan adanya batuk, bersin, atau sakit kepala seperti orang pilek atau influenza. Situasi yang sangat khas dari gejala Covid-19 adalah bisa menimbulkan sesak nafas. Serangan sesak yang mendadak (*severe acute*) dan agak berat disebabkan karena adanya gejala pneumonia atau radang paru yang menjadi ciri khas Covid-19. Indikasi tersebut dapat dilihat dari hasil rontgen atau foto toraks, yang ditandai dengan adanya garis-garis putih sekitaran paru-paru, sebagai ciri-ciri umum dari orang yang menunjukkan gejala Covid-19. Belakangan, Covid-19 menyerang orang pada rentang usia produktif, orang-orang muda dengan vitalitas dan keadaan tubuh yang baik, sehingga mereka tidak memiliki gejala yang mengarah ke Covid-19. Kondisi tanpa gejala inilah yang harus diwaspadai, karena bisa jadi orang tanpa gejala itulah yang ternyata pembawa virus (*carier*) (6).

Kasus Sembuh semakin meningkat di DKI Jakarta menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta sudah mulai peduli dan serius dalam mengobati penyakit Covid-19 serta mencegah penularan Covid-19 saat ini, karena dengan banyaknya pasien yang sembuh dapat menurunkan penularan Covid-19 di DKI Jakarta. Adapun cara dalam mengobati Covid-19 saat ini, secara farmakologis pasien yang positif covid-19 harus diberikan vitamin C. Dosis vitamin C yang diberi tergantung derajat keparahan Covid-19 tersebut, apabila ringan dapat diberikan dosis 500mg peroral 3 kali sehari selama 14 hari. Untuk derajat sedang dapat diberikan vitamin C 200-400 mg/8jam dengan 100 cc NaCl 0.9% habis dalam 1 jam diberi secara intravena dan apabila tidak diberikan vitamin C, harus fokus ke pengobatan yang mengancam nyawa seperti pemberian oksigen, lalu agar penderita Covid-19 sembuh harus diberikan obat seperti Azitromisin 500mg/24 jam selama 5-7 hari peroral dan diberi antivirus seperti Oseltamivir 75mg/ 12 jam per oral selama 5-7 hari. Penatalaksanaan secara Non- Farmakologis, penderita dapat secara mandiri menjalankan isolasi, istirahat yang cukup, memiliki ventilasi ruangan yang baik, tangan dicuci menggunakan sabun atau handsanitizer, jaga jarak dengan keluarga, minum dan juga makan yang sehat serta berjemur matahari minimal 10- 15 menit setiap hari (14).

Kasus meninggal pasien tampak meningkat namun apabila dibandingkan terhadap kasus di DKI Jakarta yang positif terinfeksi, kasus meninggal semakin sedikit sehingga CFR pada data yang diambil dari Kemenkes RI semakin rendah. Hal itu menunjukkan adanya perubahan pengobatan oleh tenaga kesehatan yang semakin lama semakin baik, namun angka kematian masih tinggi dibandingkan dengan negara lain (15). Maka sebaiknya masyarakat tetap melaksanakan pengobatan dan pencegahan Covid-19 agar kasus meninggal Covid-19 menurun. Adapun cara pencegahan terjadinya Covid-19 di DKI Jakarta, seperti sering menggunakan sabun sewaktu mencuci tangan atau handsanitizer, social distancing saat bekerja, belajar dan beribadah di rumah, memakai masker apabila sakit atau berada ditempat umum, jaga jarak dan menghindari berkerumun, segera mandi lalu ganti pakaian setelah tiba dirumah, meningkatkan imunitas tubuh dengan mengonsumsi gizi seimbang, tidak merokok, konsumsi suplemen vitamin, lakukan aktivitas fisik, istirahat cukup, mengendalikan penyakit penyerta seperti diabetes dan hipertensi, menerapkan etika batuk dan bersin dengan menutup mulut serta hidung kemudian mencuci tangan dengan sabun dan air yang bersih (16).

Pada bulan Maret menuju April tahun 2022 kasus positif dan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta semakin menurun menunjukkan adanya kepatuhan masyarakat dalam mencegah dan mengobati saat

itu. Namun, setelah bulan April terjadi peningkatan kembali kasus positif dan angka kematian Covid-19 yang berarti masyarakat menjadi lalai. Pada bulan Maret menuju April angka kesembuhan juga mengalami penurunan yang artinya terdapat ketidakpatuhan masyarakat DKI Jakarta dan tidak konsisten dalam menerapkan pengobatan atau pencegahan Covid-19 Tahun 2022 di DKI Jakarta (17).

Tingginya kasus positif tersebut menyebabkan rumah sakit rujukan Covid-19 di beberapa daerah mulai kolaps karena keterbatasan sarana dan prasarana. Tenaga kesehatan juga kewalahan menghadapi peningkatan kasus sehingga berdampak pada kelelahan yang menyebabkan imunitas turun dan meningkatkan risiko penularan. Masing-masing perawat menangani tujuh pasien Covid-19, kondisi tersebut menyebabkan pasien yang berpeluang untuk sembuh tidak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan standar Covid-19 sehingga mengalami keterlambatan penanganan yang dapat memperburuk kondisi dan menyebabkan kematian. Tingginya kematian menandakan belum berhasilnya suatu negara dalam mengatasi pandemi yang terjadi (11)

Virus Corona berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan (18). Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan *direct transmission* atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet) (6).

Berdasarkan prinsip epidemiologi, dalam menurunkan kasus positif dan angka kematian yang aktif harus berfokus pada hilir dan hulu seperti berorientasi pada aspek promotif dan preventif. Hal ini dapat dilakukan penguatan peran puskesmas untuk mengatasi pandemi karena puskesmas merupakan fasilitas kesehatan dasar dan berada paling dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, puskesmas memiliki peran strategis dalam mendidik masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan serta memaksimalkan pengobatan sesuai rekomendasi WHO. DKI Jakarta sebaiknya bisa mengerahkan kader kesehatan untuk membantu penelusuran kontak erat dan edukasi kepada masyarakat terkait protokol kesehatan. Puskesmas juga bisa dijadikan tempat penanganan awal untuk pasien Orang Tanpa Gejala (OTG) sampai gejala ringan yang membutuhkan perawatan dapat berkurang untuk dirujuk ke rumah sakit sehingga rumah sakit tidak penuh. Adapun solusi dalam menurunkan angka kasus positif dan kasus meninggal aktif yaitu dengan mempercepat program vaksinasi. Vaksin terbukti dapat membantu menurunkan risiko tingkat keparahan sampai kematian akibat Covid-19 (11)

Cumulative Incidence adalah probabilitas dari seorang yang tidak sakit untuk menjadi sakit selama periode waktu tertentu (12). *Cumulative Incidence* atau angka kejadian penyakit pada Covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari bulan Januari hingga bulan Maret. Namun, mengalami penurunan pada bulan April yang kemudian mengalami peningkatan kembali dari bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2022 di DKI Jakarta (16).

Peningkatan tersebut menunjukkan semakin bertambahnya kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta dikarenakan lalai nya masyarakat DKI Jakarta sendiri. Masyarakat tidak menerapkan dan melakukan saran maupun nasihat dari tenaga kesehatan dan pemerintahan dalam pencegahan penularan seperti jaga jarak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berkumpul dalam suatu tempat, tidak menjaga kebersihan diri bahkan tidak menjaga imunitas atau kekebalan tubuh sehingga angka kejadian Covid-19 di DKI Jakarta semakin meningkat. Pada bulan April tahun 2022, kasus positif Covid-19 mengalami penurunan sesaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta hanya patuh dalam mengaplikasikan pencegahan Covid-19 pada saat bulan April saja. Pada bulan selanjutnya terjadi peningkatan Covid-19 dari bulan Mei hingga bulan Juni Tahun 2022 di DKI Jakarta (13).

CFR bisa berubah tergantung dari jumlah total pasien terkonfirmasi Covid-19, semakin besar hal tersebut maka semakin kecil CFR (15). Ada beberapa faktor yang memengaruhi CFR seperti terlambatnya terdiagnosis Covid-19 atau bahkan tidak sempat melakukan pemeriksaan Swab untuk penegakkan diagnose covid-19. Kapasitas pelayanan kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan, alat pelindung diri yang memadai, alat uji klinis untuk

mendiagnosis dan kesiapan pemerintah pusat dalam menghadapi Covid-19 di DKI Jakarta terus ditingkatkan selama 3 tahun periode Covid-19. Jumlah laboratorium yang dapat mendiagnosis Covid-19 di DKI Jakarta juga sudah tersedia diseluruh puskesmas dan Rumah sakit, bahkan laboratorium milik swasta juga turut mendukung guna pemeriksaan yang semakin mudah dijangkau oleh masyarakat bahkan pelayanan swab secara homecare. Tentunya ini semua dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadi keterlambatan diagnosis pasien sehingga pasien dapat segera dilakukan pengobatan dan mencegah terjadinya transmisi (19).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diperoleh, penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari hingga bulan Juli tahun 2022 mengalami peningkatan kasus positif, kasus sembuh, kasus meninggal akibat kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan dan mengalami penurunan kasus positif, kasus sembuhserta kasus meninggal Covid-19 pada bulan April tahun 2022.

Angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) mengalami peningkatan pada bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni tahun 2022 dan mengalami penurunan pada bulan April tahun 2022. Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta mengalami penurunan dari bulan Januari sampai Juli tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuzar D. Penyakit menular dan wabah penyakit covid-19. 2020 [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://osf.io/preprints/5bqvww/>
2. Mirzaie A, Halaji M, Dehkordi F, ... RR... therapies in clinical, 2020 undefined. A narrative literature review on traditional medicine options for treatment of corona virus disease 2019 (COVID-19). Elsevier [Internet]. [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1744388120307039>
3. Hennekens C, medicine JBE in, 1987 undefined. Epidemiology in medicine. pesquisa.bvsalud.org [Internet]. [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/biblio-1078101>
4. Merrill R. Introduction to epidemiology. 2015 [cited 2022 Aug 23]; Available from: https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Z_9OCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Introduction+to+Epidemiology.+Chapter+2+and+3.+Open+University+Press,+2005.&ots=DBPcaKQGgg&sig=A_sGrQy2LthRqHVaqwh04B49cgk
5. Saputra. H. 2022. 101 Pertanyaan Seputar Covid-19. Jogjakarta: PENERBIT KBM DKI JAKARTA
6. Saputra. H. 2021. Filsafat Ilmu Kesehatan Masyarakat. Pasaman Barat: PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA
7. Saputra. H. 2022 Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta dalam Pengendalian COVID-19. Media Kesehatan Masyarakat DKI Jakarta
8. RIDLO, Ilham Akhsanu. Pandemi Covid-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia. 2020.
9. PARWANTO, ML Edy, et al. Virus Corona (SARS-CoV-2) penyebab COVID-19 kini telah bermutasi. *Jurnal biomedika dan Kesehatan*, 2021, 4.2: 47-49.
10. Ghiffari RA. Dampak Populasi dan Mobilitas Perkotaan terhadap Penyebaran Pandemi Covid-19 di Jakarta. *Jurnal Tunas Geografi*. 2022;9(1):81-88.
11. Funk T, Pharris A, Spiteri G, et al. Characteristics of SARS-CoV-2 variants of concern B.1.1.7, B.1.351 or P.1: data from seven EU/EEA countries, weeks 38/2022 to 10/2021. *Euro Surveill*. 2021;26(16):2100348. doi: 10.2807/1560-7917.ES.2021.26.16.2100348
12. Parwanto MLE. People with Heart Disease have to be more Vigilant so as to Avoid COVID-19 [Internet]. *Health Sci J*. 2022; Sp. Iss.2 (007):1-2. Available from: <https://www.hsj.gr/medicine/people-with-heart-disease-have-to-bemore-vigilant-so-as-to-avoid-covid19.php?aid=34477>
13. Parwanto MLE. Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19. *J Biomedika Kesehat*. 2022;3(1):1-2. doi: 0.18051/JBiomedKes.2022. v3.1-2
14. New and Emerging Respiratory Virus Threats AdvisoryGroup(NERVTAG).NERVTAGmeeting on SARS-CoV-2 variant under investigation VUI-202212/01. 18 Dec 2022 [Internet]. New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group; 2022. Available from: <https://khub.net/documents/135939561/338928724/SARS-CoV-2+variant+under+investigation%2C+meeting+minutes.pdf/962e866b-161f-2fd5-1030-32b6ab467896?t=1608491166921>

15. Tanjung, Muhamad Sulthan, and Rahmadani Sitepu. "Epidemiologi Deskriptif Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia Pada Tahun 2020." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 20.2 (2021): 179-191.
16. Siska, Elmira, and Nyi Mas Rizki Noviyah. "Sosialisasi Pelaksanaan Protokol Kesehatan Pada Masa New Normal dan Penggunaan Aplikasi Canva Untuk Digital Marketing di Panti Sosial Asuhan Anak Muslimin Manggarai Selatan Tebet." *Jurnal Abdimas Perbanas* 2.1 (2021): 1-16.
17. Wahdaniah, Alviar. "Transmisi Covid-19 Pada Pegawai Dinas Kesehatan Provinsi Dki Jakarta Tahun 2021." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 6.3 (2022).
18. Pinem, Christiani. "Literatur Review: Gambaran Pemberlakuan Physical Distancing Sebagai Upaya Menekan Penyebaran Covid-19 Tahun 2021." (2021).
19. Afro, Rahmafika Cinthya, Aghisni Isfiya, and Thinni Nurul Rochmah. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model." *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 3.1 (2020): 1-10.

4. Paper Accepted (26-08-2022)

[MPPKI] Editor Decision

1 messages

Ahmad Yani <ahmadyani@unismuhpalu.ac.id>

Fri, Aug 26, 2022 at 10:18 AM

To: Hermawan Saputra <hermawan.saputra@uhamka.ac.id>

Hermawan Saputra:

We have reached a decision regarding your submission to Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), "Situasi Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari - Juli 2022".

Our decision is to: Accept Submission

Ahmad Yani
ahmadyani@unismuhpalu.ac.id

MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI>



B-2718-7880-1-5-20220824.docx

1564K

5. Final approval article (26-08-2022)

Notifications

undefined

[MPPKI] Editor Decision

2022-08-26 10:19 AM

Hermawan Saputra:

The editing of your submission, "Situasi Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari - Juli 2022," is complete. We are now sending it to production.

Submission

URL: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/authorDashboard/submission/2718>

Ahmad Yani

ahmadyani@unismuhpalu.ac.id

MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI>

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Situasi Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari - Juli 2022

Covid-19 Situation in DKI Jakarta Period January - July 2022

Hermawan Saputra

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*Korespondensi Penulis : hermawan.saputra@uhamka.ac.id

Abstrak

Latar belakang: COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh. Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI).

Metode: Desain Penelitian ini menggunakan Pre eksperimental one group pretest posttest. Sampel penelitian sebanyak 26 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus positif pasien covid-19 di DKI Jakarta pada bulan february dan Juli Tahun 2022, peningkatan pasien sembuh, peningkatan CFR pada bulan Maret dan Juli, dimana kenaikan CFR tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 1,07%, sedangkan CI pada periode Januari hingga Juli Tahun 2022 yaitu sebesar 0,60%.

Kesimpulan: Kesimpulan selama periode januari hingga juli 2022 kasus covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan- penurunan dan peningkatan lagi pada bulan Juli, hal ini dikarenakan adanya pelanggaran penggunaan masker diruang terbuka serta semakin meningkatnya aktifitas masyarakat diluar rumah. Pada dasarnya Covid-19 dapat saja menyerang berbagai usia dan karakteristik masyarakat untuk itu diperlukan penguatan community based untuk meningkatkan kesabaran, dan kesadaran.

Kata Kunci: COVID-19; DKI Jakarta; Situasi Covid-19; Penyakit Menular

Abstract

Introduction: COVID-19 is an infectious disease that can be transmitted through droplets or sprinkling of the sufferer's saliva. People who are confirmed positive for COVID-19 can infect others as long as their host cells are still alive in the body. Corona virus continues to grow and replicate itself in the human respiratory tract, from the mouth, upper respiratory tract to the lungs. Transmission of this virus is through droplets or mini liquids that come out, for example when we talk, cough or sneeze. If the mini liquid hits other people, it has the potential to become a means of transmission

Objective: This study aims to see the Covid-19 situation in DKI Jakarta by monitoring data from January to January 2022, this includes the distribution of positive patients, recovered patients, dead patients, Case Fatality Rate (CFR) and Cumulative Incidence. (CI).

Methods: Design This study used a preexperimental one group pretest posttest. The research sample was 26 people. The sampling technique used was total sampling.

Results: The results showed that there was an increase in positive cases of Covid-19 patients in DKI Jakarta in February and July 2022, an increase in recovered patients, an increase in CFR in March and July, where the highest increase in CFR occurred in April, which was 1.07 %, while the CI in the period January to July 2022 is 0.60%.

Conclusion: In conclusion, during the period from January to July 2022, COVID-19 cases in DKI Jakarta experienced an increase and decrease again in July, this was due to the easing of the use of masks in open spaces and the increasing number of people's activities outside the home. Basically, Covid-19 can attack various ages and characteristics of the community, so community based strengthening is needed to increase patience and awareness.

Keywords: COVID-19; DKI Jakarta; Covid-19 Situation; Infectious Diseases

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh(1). Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru(2). Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan. Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan direct transmission atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet. Konsentrasi droplet di ruangan tertutup akan semakin tinggi sehingga penularannya akan semakin mudah(3).

Berdasarkan penyelidikan epidemiologi, masa inkubasi COVID-19 berkisar antara 1 sampai 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 sampai 7 hari(3). WHO menyebutkan, gejala yang paling umum terjadi yaitu demam, batuk, kelelahan, dan kehilangan rasa atau bau. Sedangkan gejala yang sedikit tidak umum seperti sakit tenggorokan, sakit kepala, sakit dan nyeri badan, diare, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki, dan mata merah atau iritasi. Adapun gejala serius pada pasien COVID-19 seperti kesulitan bernafas atau sesak nafas, kesulitan berbicara atau bergerak atau bingung, dan nyeri dada(4). Orang yang memiliki imunitas tubuh yang baik, ketika terpapar virus corona sangat memungkinkan tertular namun tidak bergejala, hal tersebut sering terjadi umumnya pada usia muda dan tidak memiliki komorbid. Meskipun begitu, Orang Tanpa Gejala (OTG) tetap harus melakukan isolasi mandiri, karena meski tidak memiliki gejala namun tetap dapat bisa menularkan kepada orang yang lain (carier) (5).

COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) bermula dari China tepatnya di Kota Wuhan Provinsi Hubei yang melaporkan pada tanggal 31 Januari 2020 ditemukan adanya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Pada tanggal 7 Januari 2020, China melaporkan telah dilakukannya identifikasi bahwa pneumonia tersebut disebut sebagai jenis baru coronavirus atau novel coronavirus (6). Pada awal tahun 2022 WHO menyebutkan penyakit tersebut mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara diluar China. Pandemi ini terus berkembang hingga dilaporkan adanya kasus kematian dan morbiditas yang tinggi di seluruh dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit ini dengan sebutan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang menyerupai virus penyebab SARS pada tahun 2003 (7).

Tantangan kesehatan masyarakat berkaitan dengan mewabahnya penyakit COVID-19 ini menemukan titik puncaknya ketika WHO menetapkannya menjadi pandemi (global pandemi). Kejadian pandemi bermakna adanya eskalasi kasus (penyakit) yang berpotensi menjangkiti seluruh populasi di dunia sehingga berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan dan pada akhirnya menyebabkan kemandekan ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, sejak ditetapkan oleh WHO sebagai global pandemi pada tanggal 9 Maret 2022, COVID-19 menjadi tantangan besar kesehatan masyarakat secara global (8). Presiden DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2022 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 31 Maret 2020 yang lalu setelah COVID-19 ditemukan pertama kali di DKI Jakarta pada 2 Maret 2020 dan terus meluas setidaknya hingga kuartal ke-3 tahun (7).

Seiring berjalannya waktu, virus corona mengalami mutasi gen. Mutasi gen merupakan perubahan gen secara spontan dan bersifat turun menurun dari partikel virus induk ke partikel virus anaknya. Kita mengetahui bahwa gen virus corona terusun atas rangkaian ribonucleic acid (RNA), oleh karena itu virus corona digolongkan sebagai virus RNA. Sehingga virus Covid-19 ini dapat saja mengalami mutasi secara terus menerus (9).

Sebagai gambaran dari data epidemiologi, sebagian besar kasus yang dikonfirmasi adalah berusia 30-79 tahun (86,6%) dengan mayoritas pasien yang meninggal berusia ≥ 60 tahun. Pasien dengan kelompok usia ≥ 80 ditandai dengan angka kematian tertinggi (20,3%) di antara semua kelompok umur. Sedangkan angka kematian pada anak usia 0-9 tahun dilaporkan berjumlah relatif kecil. Dari jenis kelamin, sementara ini lebih banyak pria yang terinfeksi Covid-19. Selain itu, laporan sampai dengan saat ini di beberapa negara di dunia, menunjukkan tidak ada kematian terjadi pada kasus ringan dan persentase kematian mencapai 49% pada pasien yang diklasifikasikan sebagai kasus kritis (7).

Menurut informasi yang disampaikan oleh Johns Hopkins Center for Health Security, tidak diketahui secara jelas penyebab fluktuasi penambahan per hari angka kejadian kasus Covid-19 di DKI Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta hanya menyampaikan jumlah data penambahan pasien yang terinfeksi, jumlah kasus pasien sembuh

dan jumlah kasus pasien meninggal secara umum. Hal ini tentu saja akan menyulitkan DKI Jakarta sendiri dalam menyusun strategi surveilans guna pemutusan rantai penularan dan juga penanganan wabah Covid-19. Oleh karena itu, wacana yang mendorong transparansi data dan pembukaan data Covid-19 seluas-luasnya di DKI Jakarta semakin kuat di masyarakat (10)

DKI Jakarta sebagai kota metropolitan, tempat berlangsungnya berbagai urusan mulai dari perkantoran hingga pemerintahan. Mobilitas masyarakat sangat tinggi di dalamnya, bukan dari penduduknya saja melainkan dari beberapa wilayah penyangga lain di sekitarnya yakni Bo-gor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi (Bodetabek). Penyebaran COVID-19 utamanya disebabkan oleh mobilitas masyarakat baik itu lokal maupun antarwilayah.⁷ Oleh sebab itu, DKI Jakarta memiliki konsekuensi risiko tinggi penularan COVID-19 (4).

Dengan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi terkini penyebaran (Distribusi), angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) berdasarkan kelompok usia dan angka kematian (Case Fatality Rate) akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada periode Januari-Juli Tahun 2022.

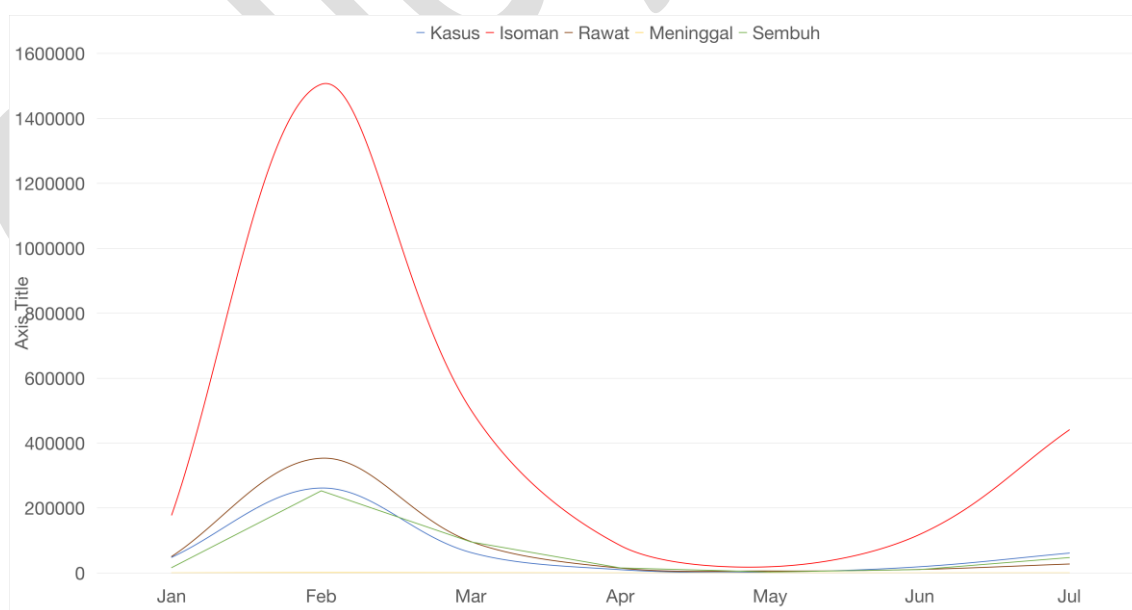
METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu penelitian untuk mendeskripsikan penyakit dan paparan pada populasi di suatu waktu tertentu, data yang dihasilkan dari data sekunder tersebut akan memberikan informasi tentang distribusi suatu kejadian tertentu. Penelitian dilakukan di website corona.jakarta.go.id terkait data Covid-19 di DKI Jakarta.

Data ini dianggap sudah mewakili seluruh populasi penelitian dan yang akan diteliti sebagai objek disebut sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampelnya adalah seluruh masyarakat DKI Jakarta, baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang terkonfirmasi Covid-19. Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI). Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan microsoft excel sederhana untuk mendapatkan data diatas.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan Analisa Univariat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran situasi epidemiologi Covid-19 terkini terhadap berapa jumlah distribusi penyebaran Covid-19 yang terpapar pada masyarakat di DKI Jakarta pada Tahun ke-3 Covid-19 di DKI Jakarta, distribusi penyebaran yang diperhatikan dalam penelitian ini meliputi berapa jumlah masyarakat DKI Jakarta yang terinfeksi positif penyakit Covid-19, jumlah kesembuhan pasien, berapa banyak kematian pada periode Januari-Januari 2022. Pada tabel 1 dibawah ini, data tersebut didapat dari data sekunder yaitu website corona.jakarta.go.id. Penelitian ini juga dilakukan untuk diketahui angka kejadian penyakit atau Cummulative Incidence (CI) dan angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta. Distribusi, CI dan CFR pada penelitian ini dijabarkan pada bagian analisis univariat dibawah ini.



Grafik 1. Situasi Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kasus konfirmasi positif Covid-19 secara signifikan pada bulan februari 2022 dan menurun pada bulan mei. Namun Kembali terjadi peningkatan pada bulan Juni 2022.

Tabel 1. Distribusi dan Presentase Kasus Covid-19 DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Distribusi Penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta					
	Positif (n)	% Positif	Sembuh (n)	% Sembuh	Meninggal (n)	% Meninggal
Jan	48058	0.45%	16297	0.15%	78	0.16%
Feb	261484	2.46%	252914	2.38%	998	0.38%
Mar	62897	0.59%	95607	0.90%	503	0.80%
Apr	9998	0.09%	15373	0.14%	107	1.07%
May	2982	0.03%	3074	0.03%	29	0.97%
Jun	19025	0.18%	10346	0.10%	12	0.06%
Jul	61096	0.58%	47280	0.45%	87	0.14%
Grand Total	487936	4.60%	467004	4.40%	1850	0.38%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat Persentase distribusi penyebaran pasien terinfeksi positif Covid-19 didapatkan insidensi kasus covid-19 di DKI Jakarta yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Angka Insiden} = \frac{\sum \text{kejadian baru} *}{\sum \text{Populasi yang berisiko} *} \times 1000$$

Tabel 2. Cummulative Incidence Kasus Covid-19 DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	Presentase %
Januari	48058	0.45%
Februari	261484	2.46%
Maret	62897	0.59%
April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Jumlah kasus suatu penyakit yang terjadi pada suatu populasi pada suatu waktu tertentu tidak hanya ditentukan pada frekuensi di mana kasus baru terjadi dan didiagnosis, tetapi juga pada durasi rata-rata suatu penyakit (misalnya waktu pemulihan atau kematian). Sebagai akibatnya, insidensi dapat bervariasi dari satu populasi dengan populasi lain karena variasi dalam durasi penyakit.^{1,2}

Distribusi pasien terinfeksi positif Covid-19 di DKI Jakarta dalam setiap bulan dapat dilihat pada tabel di atas sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat penurunan dan peningkatan jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 pada masyarakat di DKI Jakarta. Pada bulan Januari 2022 sebanyak 48058 kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta, kemudian terjadi peningkatan kasus positif pada bulan februari hingga maret yaitu sebanyak 261484. Sedangkan pada bulan Maret sebanyak 62897 kemudian pada bulan April 2022 terjadi penurunan yang cukup besar sejumlah 9998 kasus terinfeksi positif Covid-19 dan pada bulan Mei jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 sebanyak 2982, sedangkan pada bulan Juni kembali terjadi peningkatan kasus terinfeksi covid-19 menjadi 19025 dan semakin meningkat Pada bulan Juli memiliki kasus sebanyak 61096.

Kasus dan kasus positif Covid-19 semakin naik dua kali lipat pada bulan Januari 2022 menuju Februari 2022 di DKI Jakarta. Sehingga kasus positif dalam periode 7 bulan terakhir di DKI Jakarta mencapai perbedaan sebesar 465540 kasus positif Covid-19. Insiden kumulatif atau risiko adalah proporsi orang dalam suatu populasi yang terdiri dari orang-orang yang pada awalnya bebas dari penyakit yang kemudian menderita penyakit tertentu

dalam suatu interval waktu. Insiden kumulatif, seperti prevalensi, merupakan suatu proporsi yang digambarkan dengan nilai 0 sampai 1 (seringnya persentase) dan pada kasus covid-19 di DKI Jakarta yaitu 0,60%.

Tabel 3. Distribusi Penyebaran Kasus Sembuh Covid-19 DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Sembuh (n)	Presentase %
Januari	16297	0.15%
Februari	252914	2.38%
Maret	95607	0.90%
April	15373	0.14%
Mei	3074	0.03%
Juni	10346	0.10%
Juli	47280	0.45%

Pada tabel diatas dapat dilihat penyebaran distribusi pasien yang sembuh dari penyakit Covid-19 bulan Januari hingga Januari Tahun 2022 di DKI Jakarta. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan tingkat kesembuhan dari kasus penyakit Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 16297. Peningkatan kasus dari bulan Januari 2022 hingga bulan Februari 2022 memiliki kasus sembuh sebanyak 252914 dan pada bulan Maret 2022 terjadi penurunan jumlah kasus menjadi 95607 dari bulan sebelumnya yaitu bulan Februari 2022 sehingga pada bulan Maret ditemukan kasus sembuh sebesar 95607. Pada bulan April 2022 didapatkan peningkatan jumlah kasus sembuh sebesar 15373 dari bulan Maret sebelumnya sehingga bulan April memiliki 3074 kasus sembuh dari penyakit Covid-19. Terjadi juga penurunan pada bulan Mei sebesar 3074 kasus sembuh dari Covid-19 sehingga pada bulan Juni memiliki kasus sembuh sebanyak 10346 dan pada bulan Juli didapatkan peningkatan kasus sembuh Covid-19 yang sangat signifikan sebesar 47280 didapatkan jumlah kasus sembuh Covid-19 di DKI Jakarta.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan total pasien sembuh dari bulan Januari menuju Februari dan dari Februari menuju Maret dan terjadinya penurunan total pasien sembuh Covid-19 dari bulan Maret menuju April, diikuti peningkatan jumlah kasus sembuh Covid-19 dari bulan April menuju Mei dan tetap mengalami peningkatan jumlah kasus sembuh Covid- 19 sampai bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 4. Distribusi Penyebaran Kasus Meninggal Covid-19 DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	Presentase %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%
Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%

Terdapat kasus pasien yang meninggal akibat terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel 4 diatas, terjadi peningkatan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada akhir bulan Januari menuju bulan Februari dari 78 kasus mencapai 998 kasus meninggal, kemudian terjadi penurunan dari bulan Februari menuju bulan Maret tahun 2022 menjadi 503 kasus yang meninggal akibat penyakit Covid-19, lalu mengalami penurunan angka kematian Covid-19 pada bulan April menjadi 107 kasus, dan pada bulan Mei terjadi penurunan kembali menjadi 29 kasus meninggal akibat penyakit Covid-19 di DKI Jakarta dan pada bulan Juni didapatkan 12 kasus meninggal, namun Kembali terjadi peningkatan kasus pada bulan juli sehingga menjadi 87 kasus pasien yang meninggal akibat Covid- 19 Tahun 2022 di DKI Jakarta.

Tabel 5. Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	CFR %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%

Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%
Grand Total	1850	0.38%

Pada tabel diatas dapat dilihat Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta tahun 2022 terjadi penurunan CFR Covid- 19 tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Juni namun pada bulan Januari ditemukan CFR sebesar 0.16% mengalami peningkatan dan penurunan hingga Juli menjadi 0,14%. Pada tahun 2022 bulan Januari ditemukan CFR Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.16% diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada bulan Februari sehingga CFR menjadi 0.38%, lalu terjadi peningkatan lagi pada bulan Maret sehingga CFR menjadi 0.80%, pada bulan April mengalami peningkatan CFR yang lebih besar dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,07%, kemudian pada bulan Mei ditemukan penurunan CFR menjadi 0.97% dan pada bulan Juni terjadi penurunan menjadi 0,06% namun mengalami peningkatan lagi menjadi 0,14% pada bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 6. Cumulative Incidence (CI) Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	CI %
Januari	48058	0.46%
Februari	261484	2.53%
Maret	62897	0.60%
April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Cumulative Incidence atau angka kejadian penyakit Covid-19 dapat diketahui pada tabel diatas, pada bulan Januari ditemukan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.46%, kemudian pada bulan Februari terjadi peningkatan CI Covid-19 dari bulan sebelumnya yaitu 2.53%, kemudian pada bulan Maret mengalami peningkatan CI Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.60%, pada bulan April mengalami penurunan CI menjadi 0.03%, kemudian pada bulan Juni mengalami peningkatan kembali menjadi 0.18% dan pada bulan Juli terjadi peningkatan CI menjadi 0.58% di DKI Jakarta tahun 2022.

Berdasarkan hal tersebut diketahui adanya peningkatan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta Tahun 2022 dari bulan Januari menuju Februari dan dari Mei sampai Juli juga mengalami peningkatan CI. Lalu diikuti dengan penurunan besarnya CI pada bulan Maret menuju April dan Mei sehingga pada bulan April mencapai 0.09%, dan pada bulan Mei 0.03%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebaran (distribusi) dan angka kejadian penyakit (cummulative incidence) Covid- 19 yang ada di DKI Jakarta. Terdapat peningkatan kasus positif, kasus sembuh dan kasus meninggal Covid 19 di DKI Jakarta dari bulan Januari sampai bulan Februari, lalu terjadi peningkatan jumlah kasus dari bulan Februari menuju bulan Maret, kemudian terdapat lagi peningkatan kasus positif Covid-19 dari bulan April menuju Mei sampai bulan Juni, peningkatan kasus positif Covid-19 ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani Sagala dkk. Pada tahun 2022 menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 masih tinggi (11).

Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan kesadaran masyarakat DKI Jakarta masih rendah, selain itu tingkat kepatuhan masyarakat untuk melakukan social distancing juga masih terlihat rendah karena warga masih beraktivitas keluar rumah untuk tujuan rekreasi, duduk bergerombol, berkumpul tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak, sehingga penyebaran Covid-19 masih besar (12). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Noviyanti Putri pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa Jumlah kasus terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta meningkat dengan pesat, hal ini karena SARS-Cov-2 bertransmisi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. SARS-Cov-2 berasal dari hewan namun dapat menginfeksi manusia, saat ini penyebaran SARS-Cov-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif, pada manusia SARS-Cov-2 terutama menginfeksi sel-sel pada saluran napas yang melapisi alveoli, virus tersebut akan berikatan dengan reseptor-reseptor dan membuat jalan masuk ke dalam sel. Genom RNA virus akan dikeluarkan ke sitoplasma sel dan ditranslasikan menjadi dua poliprotein dan protein struktural, selanjutnya genom virus akan mulai bereplikasi. Flikoprotein pada selubung virus yang baru terbentuk memasuki membrane reticulum endoplasma dan selgolgi, terjadi pembentukan nukleokapsid yang tersusun dari genom RNA dan protein nukleokapsid (13).

Retikulum endoplasma akan ditumbuhi oleh partikel virus dan sel golgi. Pada tahap akhir, vesikel yang mengandung partikel virus akan bergabung menjadi membran plasma untuk melepaskan komponen virus yang baru.⁸ Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit komorbid hipertensi dan diabetes mellitus, jenis kelamin laki-laki dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari infeksi Covid-19. Distribusi jenis kelamin laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi dan diabetes mellitus diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2 (14)

Para peneliti, ilmuwan, dan praktisi kesehatan memberikan penjelasan tentang tanda atau gejala umum Covid-19, diantaranya demam yang tidak biasa (suhu lebih dari 37,5⁰ celcius. Hal ini menjadi pintu awal untuk mendeteksi lebih lanjut, terlebih lagi ketika disertai dengan adanya batuk, bersin, atau sakit kepala seperti orang pilek atau influenza. Situasi yang sangat khas dari gejala Covid-19 adalah bisa menimbulkan sesak nafas. Serangan sesak yang mendadak (*severe acute*) dan agak berat disebabkan karena adanya gejala pneumonia atau radang paru yang menjadi ciri khas Covid-19. Indikasi tersebut dapat dilihat dari hasil rontgen atau foto toraks, yang ditandai dengan adanya garis-garis putih sekitaran paru-paru, sebagai ciri-ciri umum dari orang yang menunjukkan gejala Covid-19. Belakangan, Covid-19 menyerang orang pada rentang usia produktif, orang-orang muda dengan vitalitas dan keadaan tubuh yang baik, sehingga mereka tidak memiliki gejala yang mengarah ke Covid-19. Kondisi tanpa gejala inilah yang harus diwaspadai, karena bisa jadi orang tanpa gejala itulah yang ternyata pembawa virus (*carier*) (6).

Kasus Sembuh semakin meningkat di DKI Jakarta menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta sudah mulai peduli dan serius dalam mengobati penyakit Covid-19 serta mencegah penularan Covid-19 saat ini, karena dengan banyaknya pasien yang sembuh dapat menurunkan penularan Covid-19 di DKI Jakarta. Adapun cara dalam mengobati Covid-19 saat ini, secara farmakologis pasien yang positif covid-19 harus diberikan vitamin C. Dosis vitamin C yang diberi tergantung derajat keparahan Covid-19 tersebut, apabila ringan dapat diberikan dosis 500mg peroral 3 kali sehari selama 14 hari. Untuk derajat sedang dapat diberikan vitamin C 200-400 mg/8jam dengan 100 cc NaCl 0.9% habis dalam 1 jam diberi secara intravena dan apabila tidak diberikan vitamin C, harus fokus ke pengobatan yang mengancam nyawa seperti pemberian oksigen, lalu agar penderita Covid-19 sembuh harus diberikan obat seperti Azitromisin 500mg/24 jam selama 5-7 hari peroral dan diberi antivirus seperti Oseltamivir 75mg/ 12 jam per oral selama 5-7 hari. Penatalaksanaan secara Non- Farmakologis, penderita dapat secara mandiri menjalankan isolasi, istirahat yang cukup, memiliki ventilasi ruangan yang baik, tangan dicuci menggunakan sabun atau handsanitizer, jaga jarak dengan keluarga, minum dan juga makan yang sehat serta berjemur matahari minimal 10- 15 menit setiap hari (14).

Kasus meninggal pasien tampak meningkat namun apabila dibandingkan terhadap kasus di DKI Jakarta yang positif terinfeksi, kasus meninggal semakin sedikit sehingga CFR pada data yang diambil dari Kemenkes RI semakin rendah. Hal itu menunjukkan adanya perubahan pengobatan oleh tenaga kesehatan yang semakin lama semakin baik, namun angka kematian masih tinggi dibandingkan dengan negara lain (15). Maka sebaiknya masyarakat tetap melaksanakan pengobatan dan pencegahan Covid-19 agar kasus meninggal Covid-19 menurun. Adapun cara pencegahan terjadinya Covid-19 di DKI Jakarta, seperti sering menggunakan sabun sewaktu mencuci tangan atau handsanitizer, social distancing saat bekerja, belajar dan beribadah di rumah, memakai masker apabila sakit atau berada ditempat umum, jaga jarak dan menghindari berkerumun, segera mandi lalu ganti pakaian setelah tiba dirumah, meningkatkan imunitas tubuh dengan mengonsumsi gizi seimbang, tidak merokok, konsumsi suplemen vitamin, lakukan aktivitas fisik, istirahat cukup, mengendalikan penyakit penyerta seperti diabetes dan hipertensi, menerapkan etika batuk dan bersin dengan menutup mulut serta hidung kemudian mencuci tangan dengan sabun dan air yang bersih (16).

Pada bulan Maret menuju April tahun 2022 kasus positif dan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta semakin menurun menunjukkan adanya kepatuhan masyarakat dalam mencegah dan mengobati saat itu. Namun, setelah bulan April terjadi peningkatan kembali kasus positif dan angka kematian Covid-19 yang berarti masyarakat menjadi lalai. Pada bulan Maret menuju April angka kesembuhan juga mengalami penurunan yang artinya terdapat ketidakpatuhan masyarakat DKI Jakarta dan tidak konsisten dalam menerapkan pengobatan atau pencegahan Covid-19 Tahun 2022 di DKI Jakarta (17).

Tingginya kasus positif tersebut menyebabkan rumah sakit rujukan Covid-19 di beberapa daerah mulai kolaps karena keterbatasan sarana dan prasarana. Tenaga kesehatan juga kewalahan menghadapi peningkatan kasus sehingga berdampak pada kelelahan yang menyebabkan imunitas turun dan meningkatkan risiko penularan. Masing-masing perawat menangani tujuh pasien Covid-19, kondisi tersebut menyebabkan pasien yang berpeluang untuk sembuh tidak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan standar Covid-19 sehingga mengalami keterlambatan penanganan yang dapat memperburuk kondisi dan menyebabkan kematian. Tingginya kematian menandakan belum berhasilnya suatu negara dalam mengatasi pandemi yang terjadi (11)

Virus Corona berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan (18). Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan *direct transmission* atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet) (6).

Berdasarkan prinsip epidemiologi, dalam menurunkan kasus positif dan angka kematian yang aktif harus berfokus pada hilir dan hulu seperti berorientasi pada aspek promotif dan preventif. Hal ini dapat dilakukan penguatan peran puskesmas untuk mengatasi pandemi karena puskesmas merupakan fasilitas kesehatan dasar dan berada paling dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, puskesmas memiliki peran strategis dalam mendidik masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan serta memaksimalkan pengobatan sesuai rekomendasi WHO. DKI Jakarta sebaiknya bisa mengerahkan kader kesehatan untuk membantu penelusuran kontak erat dan edukasi kepada masyarakat terkait protokol kesehatan. Puskesmas juga bisa dijadikan tempat penanganan awal untuk pasien Orang Tanpa Gejala (OTG) sampai gejala ringan yang membutuhkan perawatan dapat berkurang untuk dirujuk ke rumah sakit sehingga rumah sakit tidak penuh. Adapun solusi dalam menurunkan angka kasus positif dan kasus meninggal aktif yaitu dengan mempercepat program vaksinasi. Vaksin terbukti dapat membantu menurunkan risiko tingkat keparahan sampai kematian akibat Covid-19 (11)

Cumulative Incidence adalah probabilitas dari seorang yang tidak sakit untuk menjadi sakit selama periode waktu tertentu (12). *Cumulative Incidence* atau angka kejadian penyakit pada Covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari bulan Januari hingga bulan Maret. Namun, mengalami penurunan pada bulan April yang kemudian mengalami peningkatan kembali dari bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2022 di DKI Jakarta (16).

Peningkatan tersebut menunjukkan semakin bertambahnya kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta dikarenakan lalai nya masyarakat DKI Jakarta sendiri. Masyarakat tidak menerapkan dan melakukan saran maupun nasihat dari tenaga kesehatan dan pemerintahan dalam pencegahan penularan seperti jaga jarak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berkumpul dalam suatu tempat, tidak menjaga kebersihan diri bahkan tidak menjaga imunitas atau kekebalan tubuh sehingga angka kejadian Covid-19 di DKI Jakarta semakin meningkat. Pada bulan April tahun 2022, kasus positif Covid-19 mengalami penurunan sesaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta hanya patuh dalam mengaplikasikan pencegahan Covid-19 pada saat bulan April saja. Pada bulan selanjutnya terjadi peningkatan Covid-19 dari bulan Mei hingga bulan Juni Tahun 2022 di DKI Jakarta (13).

CFR bisa berubah tergantung dari jumlah total pasien terkonfirmasi Covid-19, semakin besar hal tersebut maka semakin kecil CFR (15). Ada beberapa faktor yang memengaruhi CFR seperti terlambatnya terdiagnosis Covid-19 atau bahkan tidak sempat melakukan pemeriksaan Swab untuk penegakkan diagnose covid-19. Kapasitas pelayanan kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan, alat pelindung diri yang memadai, alat uji klinis untuk mendiagnosis dan kesiapan pemerintah pusat dalam menghadapi Covid-19 di DKI Jakarta terus ditingkatkan selama 3 tahun periode Covid-19. Jumlah laboratorium yang dapat mendiagnosis Covid-19 di DKI Jakarta juga sudah tersedia diseluruh puskesmas dan Rumah sakit, bahkan laboratorium milik swasta juga turut mendukung guna pemeriksaan yang semakin mudah dijangkau oleh masyarakat bahkan pelayanan swab secara homecare. Tentunya ini semua dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadi keterlambatan diagnosis pasien sehingga pasien dapat segera dilakukan pengobatan dan mencegah terjadinya transmisi (19).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari hingga bulan Juli tahun 2022 mengalami peningkatan kasus positif, kasus sembuh, kasus meninggal akibat kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan dan mengalami penurunan kasus positif, kasus sembuhserta kasus meninggal Covid-19 pada bulan April tahun 2022.

Angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) mengalami peningkatan pada bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni tahun 2022 dan mengalami penurunan pada bulan April tahun 2022. Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta mengalami penurunan dari bulan Januari sampai Juli tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuzar D. Penyakit menular dan wabah penyakit covid-19. 2020 [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://osf.io/preprints/5bqvw/>
2. Mirzaie A, Halaji M, Dehkordi F, ... RR... therapies in clinical, 2020 undefined. A narrative literature review on traditional medicine options for treatment of corona virus disease 2019 (COVID-19). Elsevier

- [Internet]. [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1744388120307039>
3. Hennekens C, medicine JBE in, 1987 undefined. *Epidemiology in medicine*. pesquisa.bvsalud.org [Internet]. [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/biblio-1078101>
 4. Merrill R. *Introduction to epidemiology*. 2015 [cited 2022 Aug 23]; Available from: https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Z_9OCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Introduction+to+Epidemiology.+Chapter+2+and+3.+Open+University+Press,+2005.&ots=DBPcaKQGgg&sig=A_sGrQy2LthRqHVaqwh04B49cgk
 5. Saputra. H. 2022. 101 Pertanyaan Seputar Covid-19. Jogjakarta: PENERBIT KBM DKI JAKARTA
 6. Saputra. H. 2021. *Filsafat Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Pasaman Barat: PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA
 7. Saputra. H. 2022 Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta dalam Pengendalian COVID-19. *Media Kesehatan Masyarakat DKI Jakarta*
 8. RIDLO, Ilham Akhsanu. *Pandemi Covid-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia*. 2020.
 9. PARWANTO, ML Edy, et al. *Virus Corona (SARS-CoV-2) penyebab COVID-19 kini telah bermutasi*. *Jurnal biomedika dan Kesehatan*, 2021, 4.2: 47-49.
 10. Ghiffari RA. *Dampak Populasi dan Mobilitas Perkotaan terhadap Penyebaran Pandemi Covid-19 di Jakarta*. *Jurnal Tunas Geografi*. 2022;9(1):81-88.
 11. Funk T, Pharris A, Spiteri G, et al. *Characteristics of SARS-CoV-2 variants of concern B.1.1.7, B.1.351 or P.1: data from seven EU/EEA countries, weeks 38/2022 to 10/2021*. *Euro Surveill*. 2021;26(16):2100348. doi: 10.2807/1560-7917. ES.2021.26.16.2100348
 12. Parwanto MLE. *People with Heart Disease have to be more Vigilant so as to Avoid COVID-19* [Internet]. *Health Sci J*. 2022; Sp. Iss.2 (007):1-2. Available from: <https://www.hsj.gr/medicine/people-with-heart-disease-have-to-bemore-vigilant-so-as-to-avoid-covid19.php?aid=34477>
 13. Parwanto MLE. *Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19*. *J Biomedika Kesehat*. 2022;3(1):1-2. doi: 0.18051/JBiomedKes.2022. v3.1-2
 14. *New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group (NERVTAG). NERVTAG meeting on SARS-CoV-2 variant under investigation VUI-202212/01. 18 Dec 2022* [Internet]. *New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group*; 2022. Available from: <https://khub.net/documents/135939561/338928724/SARS-CoV-2+variant+under+investigation%2C+meeting+minutes.pdf/962e866b-161f-2fd5-1030-32b6ab467896?t=1608491166921>
 15. Tanjung, Muhamad Sulthan, and Rahmadani Sitepu. "Epidemiologi Deskriptif Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia Pada Tahun 2020." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 20.2 (2021): 179-191.
 16. Siska, Elmira, and Nyi Mas Rizki Noviyah. "Sosialisasi Pelaksanaan Protokol Kesehatan Pada Masa New Normal dan Penggunaan Aplikasi Canva Untuk Digital Marketing di Panti Sosial Asuhan Anak Muslimin Manggarai Selatan Tebet." *Jurnal Abdimas Perbanas* 2.1 (2021): 1-16.
 17. Wahdaniah, Alviar. "Transmisi Covid-19 Pada Pegawai Dinas Kesehatan Provinsi Dki Jakarta Tahun 2021." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 6.3 (2022).
 18. Pinem, Christiani. "Literatur Review: Gambaran Pemberlakuan Physical Distancing Sebagai Upaya Menekan Penyebaran Covid-19 Tahun 2021." (2021).
 19. Afro, Rahmafika Cinthya, Aghisni Isfiya, and Thinni Nurul Rochmah. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model." *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 3.1 (2020): 1-10.

6. Paper published (01-09-2022)
- Final paper

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Situasi Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari - Juli 2022

Covid-19 Situation in DKI Jakarta Period January - July 2022

Hermawan Saputra

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*Korespondensi Penulis : hermawan.saputra@uhamka.ac.id

Abstrak

Latar belakang: COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh. Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI).

Metode: Desain Penelitian ini menggunakan Pre eksperimental one group pretest posttest. Sampel penelitian sebanyak 26 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus positif pasien covid-19 di DKI Jakarta pada bulan february dan Juli Tahun 2022, peningkatan pasien sembuh, peningkatan CFR pada bulan Maret dan Juli, dimana kenaikan CFR tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 1,07%, sedangkan CI pada periode Januari hingga Juli Tahun 2022 yaitu sebesar 0,60%.

Kesimpulan: Kesimpulan selama periode januari hingga juli 2022 kasus covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan- penurunan dan peningkatan lagi pada bulan Juli, hal ini dikarenakan adanya pelanggaran penggunaan masker diruang terbuka serta semakin meningkatnya aktifitas masyarakat diluar rumah. Pada dasarnya Covid-19 dapat saja menyerang berbagai usia dan karakteristik masyarakat untuk itu diperlukan penguatan community based untuk meningkatkan kesabaran, dan kesadaran.

Kata Kunci: COVID-19; DKI Jakarta; Situasi Covid-19; Penyakit Menular

Abstract

Introduction: COVID-19 is an infectious disease that can be transmitted through droplets or sprinkling of the sufferer's saliva. People who are confirmed positive for COVID-19 can infect others as long as their host cells are still alive in the body. Corona virus continues to grow and replicate itself in the human respiratory tract, from the mouth, upper respiratory tract to the lungs. Transmission of this virus is through droplets or mini liquids that come out, for example when we talk, cough or sneeze. If the mini liquid hits other people, it has the potential to become a means of transmission

Objective: This study aims to see the Covid-19 situation in DKI Jakarta by monitoring data from January to January 2022, this includes the distribution of positive patients, recovered patients, dead patients, Case Fatality Rate (CFR) and Cumulative Incidence. (CI).

Methods: Design This study used a preexperimental one group pretest posttest. The research sample was 26 people. The sampling technique used was total sampling.

Results: The results showed that there was an increase in positive cases of Covid-19 patients in DKI Jakarta in February and July 2022, an increase in recovered patients, an increase in CFR in March and July, where the highest increase in CFR occurred in April, which was 1.07 %, while the CI in the period January to July 2022 is 0.60%.

Conclusion: In conclusion, during the period from January to July 2022, COVID-19 cases in DKI Jakarta experienced an increase and decrease again in July, this was due to the easing of the use of masks in open spaces and the increasing number of people's activities outside the home. Basically, Covid-19 can attack various ages and characteristics of the community, so community based strengthening is needed to increase patience and awareness.

Keywords: COVID-19; DKI Jakarta; Covid-19 Situation; Infectious Diseases

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui droplet atau percikan ludah penderitanya. Orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dapat menularkan kepada orang lain selama sel inangnya masih hidup di dalam tubuh(1). Virus Corona terus berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru(2). Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan. Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan direct transmission atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet. Konsentrasi droplet di ruangan tertutup akan semakin tinggi sehingga penularannya akan semakin mudah(3).

Berdasarkan penyelidikan epidemiologi, masa inkubasi COVID-19 berkisar antara 1 sampai 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 sampai 7 hari(3). WHO menyebutkan, gejala yang paling umum terjadi yaitu demam, batuk, kelelahan, dan kehilangan rasa atau bau. Sedangkan gejala yang sedikit tidak umum seperti sakit tenggorokan, sakit kepala, sakit dan nyeri badan, diare, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki, dan mata merah atau iritasi. Adapun gejala serius pada pasien COVID-19 seperti kesulitan bernafas atau sesak nafas, kesulitan berbicara atau bergerak atau bingung, dan nyeri dada(4). Orang yang memiliki imunitas tubuh yang baik, ketika terpapar virus corona sangat memungkinkan tertular namun tidak bergejala, hal tersebut sering terjadi umumnya pada usia muda dan tidak memiliki komorbid. Meskipun begitu, Orang Tanpa Gejala (OTG) tetap harus melakukan isolasi mandiri, karena meski tidak memiliki gejala namun tetap dapat bisa menularkan kepada orang yang lain (carier) (5).

COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) bermula dari China tepatnya di Kota Wuhan Provinsi Hubei yang melaporkan pada tanggal 31 Januari 2020 ditemukan adanya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Pada tanggal 7 Januari 2020, China melaporkan telah dilakukannya identifikasi bahwa pneumonia tersebut disebut sebagai jenis baru coronavirus atau novel coronavirus (6). Pada awal tahun 2022 WHO menyebutkan penyakit tersebut mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara diluar China. Pandemi ini terus berkembang hingga dilaporkan adanya kasus kematian dan morbiditas yang tinggi di seluruh dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit ini dengan sebutan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang menyerupai virus penyebab SARS pada tahun 2003 (7).

Tantangan kesehatan masyarakat berkaitan dengan mewabahnya penyakit COVID-19 ini menemukan titik puncaknya ketika WHO menetapkannya menjadi pandemi (global pandemi). Kejadian pandemi bermakna adanya eskalasi kasus (penyakit) yang berpotensi menjangkiti seluruh populasi di dunia sehingga berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan dan pada akhirnya menyebabkan kemandekan ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, sejak ditetapkan oleh WHO sebagai global pandemi pada tanggal 9 Maret 2022, COVID-19 menjadi tantangan besar kesehatan masyarakat secara global (8). Presiden DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2022 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 31 Maret 2020 yang lalu setelah COVID-19 ditemukan pertama kali di DKI Jakarta pada 2 Maret 2020 dan terus meluas setidaknya hingga kuartal ke-3 tahun (7).

Seiring berjalannya waktu, virus corona mengalami mutasi gen. Mutasi gen merupakan perubahan gen secara spontan dan bersifat turun menurun dari partikel virus induk ke partikel virus anaknya. Kita mengetahui bahwa gen virus corona terusun atas rangkaian ribonucleic acid (RNA), oleh karena itu virus corona digolongkan sebagai virus RNA. Sehingga virus Covid-19 ini dapat saja mengalami mutasi secara terus menerus (9).

Sebagai gambaran dari data epidemiologi, sebagian besar kasus yang dikonfirmasi adalah berusia 30-79 tahun (86,6%) dengan mayoritas pasien yang meninggal berusia ≥ 60 tahun. Pasien dengan kelompok usia ≥ 80 ditandai dengan angka kematian tertinggi (20,3%) di antara semua kelompok umur. Sedangkan angka kematian pada anak usia 0-9 tahun dilaporkan berjumlah relatif kecil. Dari jenis kelamin, sementara ini lebih banyak pria yang terinfeksi Covid-19. Selain itu, laporan sampai dengan saat ini di beberapa negara di dunia, menunjukkan tidak ada kematian terjadi pada kasus ringan dan persentase kematian mencapai 49% pada pasien yang diklasifikasikan sebagai kasus kritis (7).

Menurut informasi yang disampaikan oleh Johns Hopkins Center for Health Security, tidak diketahui secara jelas penyebab fluktuasi penambahan per hari angka kejadian kasus Covid-19 di DKI Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta hanya menyampaikan jumlah data penambahan pasien yang terinfeksi, jumlah kasus pasien sembuh

dan jumlah kasus pasien meninggal secara umum. Hal ini tentu saja akan menyulitkan DKI Jakarta sendiri dalam menyusun strategi surveilans guna pemutusan rantai penularan dan juga penanganan wabah Covid-19. Oleh karena itu, wacana yang mendorong transparansi data dan pembukaan data Covid-19 seluas-luasnya di DKI Jakarta semakin kuat di masyarakat (10)

DKI Jakarta sebagai kota metropolitan, tempat berlangsungnya berbagai urusan mulai dari perkantoran hingga pemerintahan. Mobilitas masyarakat sangat tinggi di dalamnya, bukan dari penduduknya saja melainkan dari beberapa wilayah penyangga lain di sekitarnya yakni Bo-gor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi (Bodetabek). Penyebaran COVID-19 utamanya disebabkan oleh mobilitas masyarakat baik itu lokal maupun antarwilayah.⁷ Oleh sebab itu, DKI Jakarta memiliki konsekuensi risiko tinggi penularan COVID-19 (4).

Dengan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi terkini penyebaran (Distribusi), angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) berdasarkan kelompok usia dan angka kematian (Case Fatality Rate) akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada periode Januari-Juli Tahun 2022.

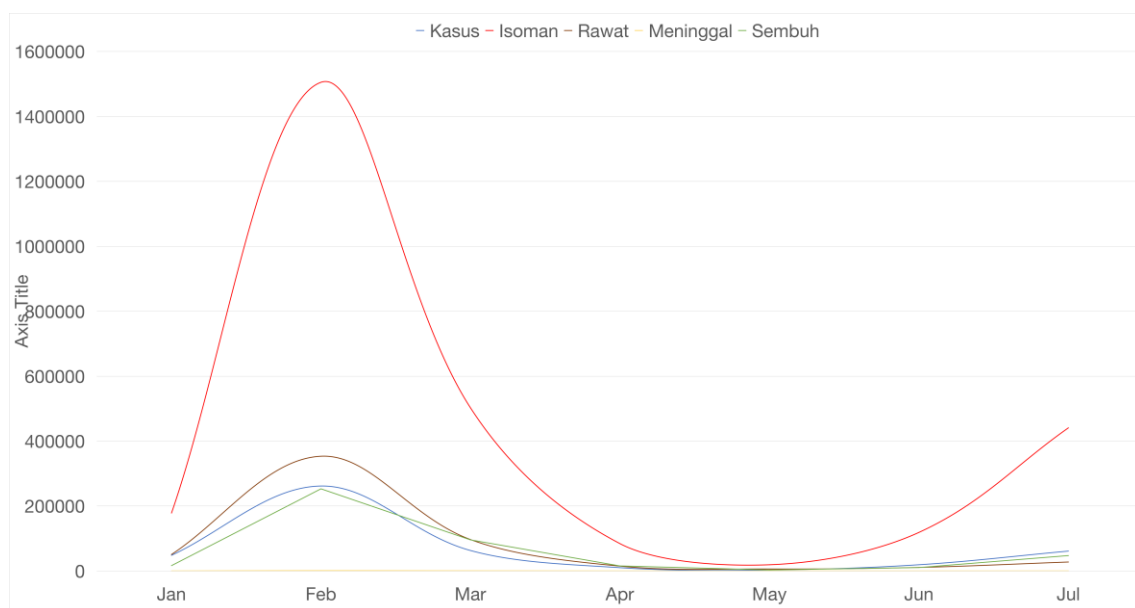
METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu penelitian untuk mendeskripsikan penyakit dan paparan pada populasi di suatu waktu tertentu, data yang dihasilkan dari data sekunder tersebut akan memberikan informasi tentang distribusi suatu kejadian tertentu. Penelitian dilakukan di website corona.jakarta.go.id terkait data Covid-19 di DKI Jakarta.

Data ini dianggap sudah mewakili seluruh populasi penelitian dan yang akan diteliti sebagai objek disebut sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampelnya adalah seluruh masyarakat DKI Jakarta, baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang terkonfirmasi Covid-19. Situasi Covid-19 di DKI Jakarta dilakukan dengan cara pemantauan data dari bulan Januari hingga bulan Januari 2022, hal ini meliputi distribusi penyebaran pasien positif, pasien sembuh, pasien meninggal, Case Fatality Rate (CFR) dan Cumulative Incidence (CI). Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan microsoft excel sederhana untuk mendapatkan data diatas.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan Analisa Univariat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran situasi epidemiologi Covid-19 terkini terhadap berapa jumlah distribusi penyebaran Covid-19 yang terpapar pada masyarakat di DKI Jakarta pada Tahun ke-3 Covid-19 di DKI Jakarta, distribusi penyebaran yang diperhatikan dalam penelitian ini meliputi berapa jumlah masyarakat DKI Jakarta yang terinfeksi positif penyakit Covid-19, jumlah kesembuhan pasien, berapa banyak kematian pada periode Januari-Januari 2022. Pada tabel 1 dibawah ini, data tersebut didapat dari data sekunder yaitu website corona.jakarta.go.id. Penelitian ini juga dilakukan untuk diketahui angka kejadian penyakit atau Cummulative Incidence (CI) dan angka kematian atau Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta. Distribusi, CI dan CFR pada penelitian ini dijabarkan pada bagian analisis univariat dibawah ini.



Grafik 1. Situasi Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kasus konfirmasi positif Covid-19 secara signifikan pada bulan februari 2022 dan menurun pada bulan mei. Namun Kembali terjadi peningkatan pada bulan Juni 2022.

Tabel 1. Distribusi dan Presentase Kasus Covid-19 DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Distribusi Penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta					
	Positif (n)	% Positif	Sembuh (n)	% Sembuh	Meninggal (n)	% Meninggal
Jan	48058	0.45%	16297	0.15%	78	0.16%
Feb	261484	2.46%	252914	2.38%	998	0.38%
Mar	62897	0.59%	95607	0.90%	503	0.80%
Apr	9998	0.09%	15373	0.14%	107	1.07%
May	2982	0.03%	3074	0.03%	29	0.97%
Jun	19025	0.18%	10346	0.10%	12	0.06%
Jul	61096	0.58%	47280	0.45%	87	0.14%
Grand Total	487936	4.60%	467004	4.40%	1850	0.38%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat Persentase distribusi penyebaran pasien terinfeksi positif Covid-19 didapatkan insidensi kasus covid-19 di DKI Jakarta yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Angka Insiden} = \frac{\sum \text{kejadian baru} *}{\sum \text{Populasi yang berisiko} *} \times 1000$$

Tabel 2. Cummulative Incidence Kasus Covid-19 DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	Presentase %
Januari	48058	0.45%
Februari	261484	2.46%
Maret	62897	0.59%
April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Jumlah kasus suatu penyakit yang terjadi pada suatu populasi pada suatu waktu tertentu tidak hanya ditentukan pada frekuensi di mana kasus baru terjadi dan didiagnosis, tetapi juga pada durasi rata-rata suatu penyakit (misalnya waktu pemulihan atau kematian). Sebagai akibatnya, insidensi dapat bervariasi dari satu populasi dengan populasi lain karena variasi dalam durasi penyakit.^{1,2}

Distribusi pasien terinfeksi positif Covid-19 di DKI Jakarta dalam setiap bulan dapat dilihat pada tabel di atas sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat penurunan dan peningkatan jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 pada masyarakat di DKI Jakarta. Pada bulan Januari 2022 sebanyak 48058 kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta, kemudian terjadi peningkatan kasus positif pada bulan februari hingga maret yaitu sebanyak 261484. Sedangkan pada bulan Maret sebanyak 62897 kemudian pada bulan April 2022 terjadi penurunan yang cukup besar sejumlah 9998 kasus terinfeksi positif Covid-19 dan pada bulan Mei jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 sebanyak 2982, sedangkan pada bulan Juni kembali terjadi peningkatan kasus terinfeksi covid-19 menjadi 19025 dan semakin meningkat Pada bulan Juli memiliki kasus sebanyak 61096.

Kasus dan kasus positif Covid-19 semakin naik dua kali lipat pada bulan Januari 2022 menuju Februari 2022 di DKI Jakarta. Sehingga kasus positif dalam periode 7 bulan terakhir di DKI Jakarta mencapai perbedaan sebesar 465540 kasus positif Covid-19. Insiden kumulatif atau risiko adalah proporsi orang dalam suatu populasi yang terdiri dari orang-orang yang pada awalnya bebas dari penyakit yang kemudian menderita penyakit tertentu

dalam suatu interval waktu. Insiden kumulatif, seperti prevalensi, merupakan suatu proporsi yang digambarkan dengan nilai 0 sampai 1 (seringnya persentase) dan pada kasus covid-19 di DKI Jakarta yaitu 0,60%.

Tabel 3. Distribusi Penyebaran Kasus Sembuh Covid-19 DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Sembuh (n)	Presentase %
Januari	16297	0.15%
Februari	252914	2.38%
Maret	95607	0.90%
April	15373	0.14%
Mei	3074	0.03%
Juni	10346	0.10%
Juli	47280	0.45%

Pada tabel diatas dapat dilihat penyebaran distribusi pasien yang sembuh dari penyakit Covid-19 bulan Januari hingga Januari Tahun 2022 di DKI Jakarta. Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan tingkat kesembuhan dari kasus penyakit Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 16297. Peningkatan kasus dari bulan Januari 2022 hingga bulan Februari 2022 memiliki kasus sembuh sebanyak 252914 dan pada bulan Maret 2022 terjadi penurunan jumlah kasus menjadi 95607 dari bulan sebelumnya yaitu bulan Februari 2022 sehingga pada bulan Maret ditemukan kasus sembuh sebesar 95607. Pada bulan April 2022 didapatkan peningkatan jumlah kasus sembuh sebesar 15373 dari bulan Maret sebelumnya sehingga bulan April memiliki 3074 kasus sembuh dari penyakit Covid-19. Terjadi juga penurunan pada bulan Mei sebesar 3074 kasus sembuh dari Covid-19 sehingga pada bulan Juni memiliki kasus sembuh sebanyak 10346 dan pada bulan Juli didapatkan peningkatan kasus sembuh Covid-19 yang sangat signifikan sebesar 47280 didapatkan jumlah kasus sembuh Covid-19 di DKI Jakarta.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan total pasien sembuh dari bulan Januari menuju Februari dan dari Februari menuju Maret dan terjadinya penurunan total pasien sembuh Covid-19 dari bulan Maret menuju April, diikuti peningkatan jumlah kasus sembuh Covid-19 dari bulan April menuju Mei dan tetap mengalami peningkatan jumlah kasus sembuh Covid- 19 sampai bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 4. Distribusi Penyebaran Kasus Meninggal Covid-19 DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	Presentase %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%
Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%

Terdapat kasus pasien yang meninggal akibat terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel 4 diatas, terjadi peningkatan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta pada akhir bulan Januari menuju bulan Februari dari 78 kasus mencapai 998 kasus meninggal, kemudian terjadi penurunan dari bulan Februari menuju bulan Maret tahun 2022 menjadi 503 kasus yang meninggal akibat penyakit Covid-19, lalu mengalami penurunan angka kematian Covid-19 pada bulan April menjadi 107 kasus, dan pada bulan Mei terjadi penurunan kembali menjadi 29 kasus meninggal akibat penyakit Covid-19 di DKI Jakarta dan pada bulan Juni didapatkan 12 kasus meninggal, namun Kembali terjadi peningkatan kasus pada bulan juli sehingga menjadi 87 kasus pasien yang meninggal akibat Covid- 19 Tahun 2022 di DKI Jakarta.

Tabel 5. Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Meninggal (n)	CFR %
Januari	78	0.16%
Februari	998	0.38%
Maret	503	0.80%
April	107	1.07%
Mei	29	0.97%

Juni	12	0.06%
Juli	87	0.14%
Grand Total	1850	0.38%

Pada tabel diatas dapat dilihat Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta tahun 2022 terjadi penurunan CFR Covid- 19 tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Juni namun pada bulan Januari ditemukan CFR sebesar 0.16% mengalami peningkatan dan penurunan hingga Juli menjadi 0,14%. Pada tahun 2022 bulan Januari ditemukan CFR Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.16% diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada bulan Februari sehingga CFR menjadi 0.38%, lalu terjadi peningkatan lagi pada bulan Maret sehingga CFR menjadi 0.80%, pada bulan April mengalami peningkatan CFR yang lebih besar dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,07%, kemudian pada bulan Mei ditemukan penurunan CFR menjadi 0.97% dan pada bulan Juni terjadi penurunan menjadi 0,06% namun mengalami peningkatan lagi menjadi 0,14% pada bulan Juli Tahun 2022.

Tabel 6. Cumulative Incidence (CI) Covid-19 di DKI Jakarta Periode Januari-Juli 2022

Bulan	Jumlah Kasus Positif (n)	CI %
Januari	48058	0.46%
Februari	261484	2.53%
Maret	62897	0.60%
April	9998	0.09%
Mei	2982	0.03%
Juni	19025	0.18%
Juli	61096	0.58%

Cumulative Incidence atau angka kejadian penyakit Covid-19 dapat diketahui pada tabel diatas, pada bulan Januari ditemukan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.46%, kemudian pada bulan Februari terjadi peningkatan CI Covid-19 dari bulan sebelumnya yaitu 2.53%, kemudian pada bulan Maret mengalami peningkatan CI Covid-19 di DKI Jakarta sebesar 0.60%, pada bulan April mengalami penurunan CI menjadi 0.03%, kemudian pada bulan Juni mengalami peningkatan kembali menjadi 0.18% dan pada bulan Juli terjadi peningkatan CI menjadi 0.58% di DKI Jakarta tahun 2022.

Berdasarkan hal tersebut diketahui adanya peningkatan Cumulative Incidence Covid-19 di DKI Jakarta Tahun 2022 dari bulan Januari menuju Februari dan dari Mei sampai Juli juga mengalami peningkatan CI. Lalu diikuti dengan penurunan besarnya CI pada bulan Maret menuju April dan Mei sehingga pada bulan April mencapai 0.09%, dan pada bulan Mei 0.03%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebaran (distribusi) dan angka kejadian penyakit (cummulative incidence) Covid- 19 yang ada di DKI Jakarta. Terdapat peningkatan kasus positif, kasus sembuh dan kasus meninggal Covid 19 di DKI Jakarta dari bulan Januari sampai bulan Februari, lalu terjadi peningkatan jumlah kasus dari bulan Februari menuju bulan Maret, kemudian terdapat lagi peningkatan kasus positif Covid-19 dari bulan April menuju Mei sampai bulan Juni, peningkatan kasus positif Covid-19 ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani Sagala dkk. Pada tahun 2022 menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 masih tinggi (11).

Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan kesadaran masyarakat DKI Jakarta masih rendah, selain itu tingkat kepatuhan masyarakat untuk melakukan social distancing juga masih terlihat rendah karena warga masih beraktivitas keluar rumah untuk tujuan rekreasi, duduk bergerombol, berkumpul tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak, sehingga penyebaran Covid-19 masih besar (12). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Noviyanti Putri pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa Jumlah kasus terinfeksi Covid-19 di DKI Jakarta meningkat dengan pesat, hal ini karena SARS-Cov-2 bertransmisi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. SARS-Cov-2 berasal dari hewan namun dapat menginfeksi manusia, saat ini penyebaran SARS-Cov-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif, pada manusia SARS-Cov-2 terutama menginfeksi sel-sel pada saluran napas yang melapisi alveoli, virus tersebut akan berikatan dengan reseptor-reseptor dan membuat jalan masuk ke dalam sel. Genom RNA virus akan dikeluarkan ke sitoplasma sel dan ditranslasikan menjadi dua poliprotein dan protein struktural, selanjutnya genom virus akan mulai bereplikasi. Flikoprotein pada selubung virus yang baru terbentuk memasuki membrane reticulum endoplasma dan selgolgi, terjadi pembentukan nukleokapsid yang tersusun dari genom RNA dan protein nukleokapsid (13).

Retikulum endoplasma akan ditumbuhi oleh partikel virus dan sel golgi. Pada tahap akhir, vesikel yang mengandung partikel virus akan bergabung menjadi membran plasma untuk melepaskan komponen virus yang baru.⁸ Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit komorbid hipertensi dan diabetes mellitus, jenis kelamin laki-laki dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari infeksi Covid-19. Distribusi jenis kelamin laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi dan diabetes mellitus diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2 (14)

Para peneliti, ilmuwan, dan praktisi kesehatan memberikan penjelasan tentang tanda atau gejala umum Covid-19, diantaranya demam yang tidak biasa (suhu lebih dari 37,5⁰ celcius. Hal ini menjadi pintu awal untuk mendeteksi lebih lanjut, terlebih lagi ketika disertai dengan adanya batuk, bersin, atau sakit kepala seperti orang pilek atau influenza. Situasi yang sangat khas dari gejala Covid-19 adalah bisa menimbulkan sesak nafas. Serangan sesak yang mendadak (*severe acute*) dan agak berat disebabkan karena adanya gejala pneumonia atau radang paru yang menjadi ciri khas Covid-19. Indikasi tersebut dapat dilihat dari hasil rontgen atau foto toraks, yang ditandai dengan adanya garis-garis putih sekitaran paru-paru, sebagai ciri-ciri umum dari orang yang menunjukkan gejala Covid-19. Belakangan, Covid-19 menyerang orang pada rentang usia produktif, orang-orang muda dengan vitalitas dan keadaan tubuh yang baik, sehingga mereka tidak memiliki gejala yang mengarah ke Covid-19. Kondisi tanpa gejala inilah yang harus diwaspadai, karena bisa jadi orang tanpa gejala itulah yang ternyata pembawa virus (*carier*) (6).

Kasus Sembuh semakin meningkat di DKI Jakarta menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta sudah mulai peduli dan serius dalam mengobati penyakit Covid-19 serta mencegah penularan Covid-19 saat ini, karena dengan banyaknya pasien yang sembuh dapat menurunkan penularan Covid-19 di DKI Jakarta. Adapun cara dalam mengobati Covid-19 saat ini, secara farmakologis pasien yang positif covid-19 harus diberikan vitamin C. Dosis vitamin C yang diberi tergantung derajat keparahan Covid-19 tersebut, apabila ringan dapat diberikan dosis 500mg peroral 3 kali sehari selama 14 hari. Untuk derajat sedang dapat diberikan vitamin C 200-400 mg/8jam dengan 100 cc NaCl 0.9% habis dalam 1 jam diberi secara intravena dan apabila tidak diberikan vitamin C, harus fokus ke pengobatan yang mengancam nyawa seperti pemberian oksigen, lalu agar penderita Covid-19 sembuh harus diberikan obat seperti Azitromisin 500mg/24 jam selama 5-7 hari peroral dan diberi antivirus seperti Oseltamivir 75mg/ 12 jam per oral selama 5-7 hari. Penatalaksanaan secara Non- Farmakologis, penderita dapat secara mandiri menjalankan isolasi, istirahat yang cukup, memiliki ventilasi ruangan yang baik, tangan dicuci menggunakan sabun atau handsanitizer, jaga jarak dengan keluarga, minum dan juga makan yang sehat serta berjemur matahari minimal 10- 15 menit setiap hari (14).

Kasus meninggal pasien tampak meningkat namun apabila dibandingkan terhadap kasus di DKI Jakarta yang positif terinfeksi, kasus meninggal semakin sedikit sehingga CFR pada data yang diambil dari Kemenkes RI semakin rendah. Hal itu menunjukkan adanya perubahan pengobatan oleh tenaga kesehatan yang semakin lama semakin baik, namun angka kematian masih tinggi dibandingkan dengan negara lain (15). Maka sebaiknya masyarakat tetap melaksanakan pengobatan dan pencegahan Covid-19 agar kasus meninggal Covid-19 menurun. Adapun cara pencegahan terjadinya Covid-19 di DKI Jakarta, seperti sering menggunakan sabun sewaktu mencuci tangan atau handsanitizer, social distancing saat bekerja, belajar dan beribadah di rumah, memakai masker apabila sakit atau berada ditempat umum, jaga jarak dan menghindari berkerumun, segera mandi lalu ganti pakaian setelah tiba dirumah, meningkatkan imunitas tubuh dengan mengonsumsi gizi seimbang, tidak merokok, konsumsi suplemen vitamin, lakukan aktivitas fisik, istirahat cukup, mengendalikan penyakit penyerta seperti diabetes dan hipertensi, menerapkan etika batuk dan bersin dengan menutup mulut serta hidung kemudian mencuci tangan dengan sabun dan air yang bersih (16).

Pada bulan Maret menuju April tahun 2022 kasus positif dan kasus pasien yang meninggal akibat Covid-19 di DKI Jakarta semakin menurun menunjukkan adanya kepatuhan masyarakat dalam mencegah dan mengobati saat itu. Namun, setelah bulan April terjadi peningkatan kembali kasus positif dan angka kematian Covid-19 yang berarti masyarakat menjadi lalai. Pada bulan Maret menuju April angka kesembuhan juga mengalami penurunan yang artinya terdapat ketidakpatuhan masyarakat DKI Jakarta dan tidak konsisten dalam menerapkan pengobatan atau pencegahan Covid-19 Tahun 2022 di DKI Jakarta (17).

Tingginya kasus positif tersebut menyebabkan rumah sakit rujukan Covid-19 di beberapa daerah mulai kolaps karena keterbatasan sarana dan prasarana. Tenaga kesehatan juga kewalahan menghadapi peningkatan kasus sehingga berdampak pada kelelahan yang menyebabkan imunitas turun dan meningkatkan risiko penularan. Masing-masing perawat menangani tujuh pasien Covid-19, kondisi tersebut menyebabkan pasien yang berpeluang untuk sembuh tidak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan standar Covid-19 sehingga mengalami keterlambatan penanganan yang dapat memperburuk kondisi dan menyebabkan kematian. Tingginya kematian menandakan belum berhasilnya suatu negara dalam mengatasi pandemi yang terjadi (11)

Virus Corona berkembang dan mereplikasi dirinya pada saluran pernapasan manusia, mulai dari mulut, saluran pernafasan atas hingga paru-paru. Penularan virus ini melalui droplet atau cairan mini yang keluar, misalnya ketika kita bicara, batuk atau bersin. Jika cairan mini tersebut mengenai orang lain maka berpotensi menjadi sarana penularan (18). Jika cairan itu menempel pada meja atau benda tertentu, kemudian ada orang lain yang menyentuhnya, lantas mengusap ke muka, terutama area mata hidung dan mulut, maka orang tersebut bisa tertular. Beberapa contoh tersebut adalah cara yang kita kenal dengan *direct transmission* atau penularan langsung (melalui bersin, batuk, dan juga sentuhan bila sudah terkontaminasi dengan droplet) (6).

Berdasarkan prinsip epidemiologi, dalam menurunkan kasus positif dan angka kematian yang aktif harus berfokus pada hilir dan hulu seperti berorientasi pada aspek promotif dan preventif. Hal ini dapat dilakukan penguatan peran puskesmas untuk mengatasi pandemi karena puskesmas merupakan fasilitas kesehatan dasar dan berada paling dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, puskesmas memiliki peran strategis dalam mendidik masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan serta memaksimalkan pengobatan sesuai rekomendasi WHO. DKI Jakarta sebaiknya bisa mengerahkan kader kesehatan untuk membantu penelusuran kontak erat dan edukasi kepada masyarakat terkait protokol kesehatan. Puskesmas juga bisa dijadikan tempat penanganan awal untuk pasien Orang Tanpa Gejala (OTG) sampai gejala ringan yang membutuhkan perawatan dapat berkurang untuk dirujuk ke rumah sakit sehingga rumah sakit tidak penuh. Adapun solusi dalam menurunkan angka kasus positif dan kasus meninggal aktif yaitu dengan mempercepat program vaksinasi. Vaksin terbukti dapat membantu menurunkan risiko tingkat keparahan sampai kematian akibat Covid-19 (11)

Cumulative Incidence adalah probabilitas dari seorang yang tidak sakit untuk menjadi sakit selama periode waktu tertentu (12). *Cumulative Incidence* atau angka kejadian penyakit pada Covid-19 di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari bulan Januari hingga bulan Maret. Namun, mengalami penurunan pada bulan April yang kemudian mengalami peningkatan kembali dari bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2022 di DKI Jakarta (16).

Peningkatan tersebut menunjukkan semakin bertambahnya kasus positif Covid-19 di DKI Jakarta dikarenakan lalai nya masyarakat DKI Jakarta sendiri. Masyarakat tidak menerapkan dan melakukan saran maupun nasihat dari tenaga kesehatan dan pemerintahan dalam pencegahan penularan seperti jaga jarak. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berkumpul dalam suatu tempat, tidak menjaga kebersihan diri bahkan tidak menjaga imunitas atau kekebalan tubuh sehingga angka kejadian Covid-19 di DKI Jakarta semakin meningkat. Pada bulan April tahun 2022, kasus positif Covid-19 mengalami penurunan sesaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat DKI Jakarta hanya patuh dalam mengaplikasikan pencegahan Covid-19 pada saat bulan April saja. Pada bulan selanjutnya terjadi peningkatan Covid-19 dari bulan Mei hingga bulan Juni Tahun 2022 di DKI Jakarta (13).

CFR bisa berubah tergantung dari jumlah total pasien terkonfirmasi Covid-19, semakin besar hal tersebut maka semakin kecil CFR (15). Ada beberapa faktor yang memengaruhi CFR seperti terlambatnya terdiagnosis Covid-19 atau bahkan tidak sempat melakukan pemeriksaan Swab untuk penegakkan diagnose covid-19. Kapasitas pelayanan kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan, alat pelindung diri yang memadai, alat uji klinis untuk mendiagnosis dan kesiapan pemerintah pusat dalam menghadapi Covid-19 di DKI Jakarta terus ditingkatkan selama 3 tahun periode Covid-19. Jumlah laboratorium yang dapat mendiagnosis Covid-19 di DKI Jakarta juga sudah tersedia diseluruh puskesmas dan Rumah sakit, bahkan laboratorium milik swasta juga turut mendukung guna pemeriksaan yang semakin mudah dijangkau oleh masyarakat bahkan pelayanan swab secara homecare. Tentunya ini semua dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadi keterlambatan diagnosis pasien sehingga pasien dapat segera dilakukan pengobatan dan mencegah terjadinya transmisi (19).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta pada bulan Januari hingga bulan Juli tahun 2022 mengalami peningkatan kasus positif, kasus sembuh, kasus meninggal akibat kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan dan mengalami penurunan kasus positif, kasus sembuhserta kasus meninggal Covid-19 pada bulan April tahun 2022.

Angka kejadian penyakit (Cumulative Incidence) mengalami peningkatan pada bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni tahun 2022 dan mengalami penurunan pada bulan April tahun 2022. Case Fatality Rate (CFR) Covid-19 di DKI Jakarta mengalami penurunan dari bulan Januari sampai Juli tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuzar D. Penyakit menular dan wabah penyakit covid-19. 2020 [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://osf.io/preprints/5bqvw/>
2. Mirzaie A, Halaji M, Dehkordi F, ... RR... therapies in clinical, 2020 undefined. A narrative literature review on traditional medicine options for treatment of corona virus disease 2019 (COVID-19). Elsevier

- [Internet]. [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1744388120307039>
3. Hennekens C, medicine JBE in, 1987 undefined. *Epidemiology in medicine*. pesquisa.bvsalud.org [Internet]. [cited 2022 Aug 23]; Available from: <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/biblio-1078101>
 4. Merrill R. *Introduction to epidemiology*. 2015 [cited 2022 Aug 23]; Available from: https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Z_9OCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Introduction+to+Epidemiology.+Chapter+2+and+3.+Open+University+Press,+2005.&ots=DBPcaKQGgg&sig=A_sGrQy2LthRqHVaqwh04B49cgk
 5. Saputra. H. 2022. 101 Pertanyaan Seputar Covid-19. Jogjakarta: PENERBIT KBM DKI JAKARTA
 6. Saputra. H. 2021. *Filsafat Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Pasaman Barat: PENERBIT. CV. AZKA PUSTAKA
 7. Saputra. H. 2022 Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta dalam Pengendalian COVID-19. *Media Kesehatan Masyarakat DKI Jakarta*
 8. RIDLO, Ilham Akhsanu. *Pandemi Covid-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia*. 2020.
 9. PARWANTO, ML Edy, et al. *Virus Corona (SARS-CoV-2) penyebab COVID-19 kini telah bermutasi*. *Jurnal biomedika dan Kesehatan*, 2021, 4.2: 47-49.
 10. Ghiffari RA. *Dampak Populasi dan Mobilitas Perkotaan terhadap Penyebaran Pandemi Covid-19 di Jakarta*. *Jurnal Tunas Geografi*. 2022;9(1):81-88.
 11. Funk T, Pharris A, Spiteri G, et al. *Characteristics of SARS-CoV-2 variants of concern B.1.1.7, B.1.351 or P.1: data from seven EU/EEA countries, weeks 38/2022 to 10/2021*. *Euro Surveill*. 2021;26(16):2100348. doi: 10.2807/1560-7917.ES.2021.26.16.2100348
 12. Parwanto MLE. *People with Heart Disease have to be more Vigilant so as to Avoid COVID-19* [Internet]. *Health Sci J*. 2022; Sp. Iss.2 (007):1-2. Available from: <https://www.hsj.gr/medicine/people-with-heart-disease-have-to-bemore-vigilant-so-as-to-avoid-covid19.php?aid=34477>
 13. Parwanto MLE. *Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19*. *J Biomedika Kesehat*. 2022;3(1):1-2. doi: 0.18051/JBiomedKes.2022. v3.1-2
 14. *New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group (NERVTAG). NERVTAG meeting on SARS-CoV-2 variant under investigation VUI-202212/01. 18 Dec 2022* [Internet]. *New and Emerging Respiratory Virus Threats Advisory Group*; 2022. Available from: <https://khub.net/documents/135939561/338928724/SARS-CoV-2+variant+under+investigation%2C+meeting+minutes.pdf/962e866b-161f-2fd5-1030-32b6ab467896?t=1608491166921>
 15. Tanjung, Muhamad Sulthan, and Rahmadani Sitepu. "Epidemiologi Deskriptif Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia Pada Tahun 2020." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 20.2 (2021): 179-191.
 16. Siska, Elmira, and Nyi Mas Rizki Noviyah. "Sosialisasi Pelaksanaan Protokol Kesehatan Pada Masa New Normal dan Penggunaan Aplikasi Canva Untuk Digital Marketing di Panti Sosial Asuhan Anak Muslimin Manggarai Selatan Tebet." *Jurnal Abdimas Perbanas* 2.1 (2021): 1-16.
 17. Wahdaniah, Alviar. "Transmisi Covid-19 Pada Pegawai Dinas Kesehatan Provinsi Dki Jakarta Tahun 2021." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 6.3 (2022).
 18. Pinem, Christiani. "Literatur Review: Gambaran Pemberlakuan Physical Distancing Sebagai Upaya Menekan Penyebaran Covid-19 Tahun 2021." (2021).
 19. Afro, Rahmafika Cinthya, Aghisni Isfiya, and Thinni Nurul Rochmah. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model." *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 3.1 (2020): 1-10.